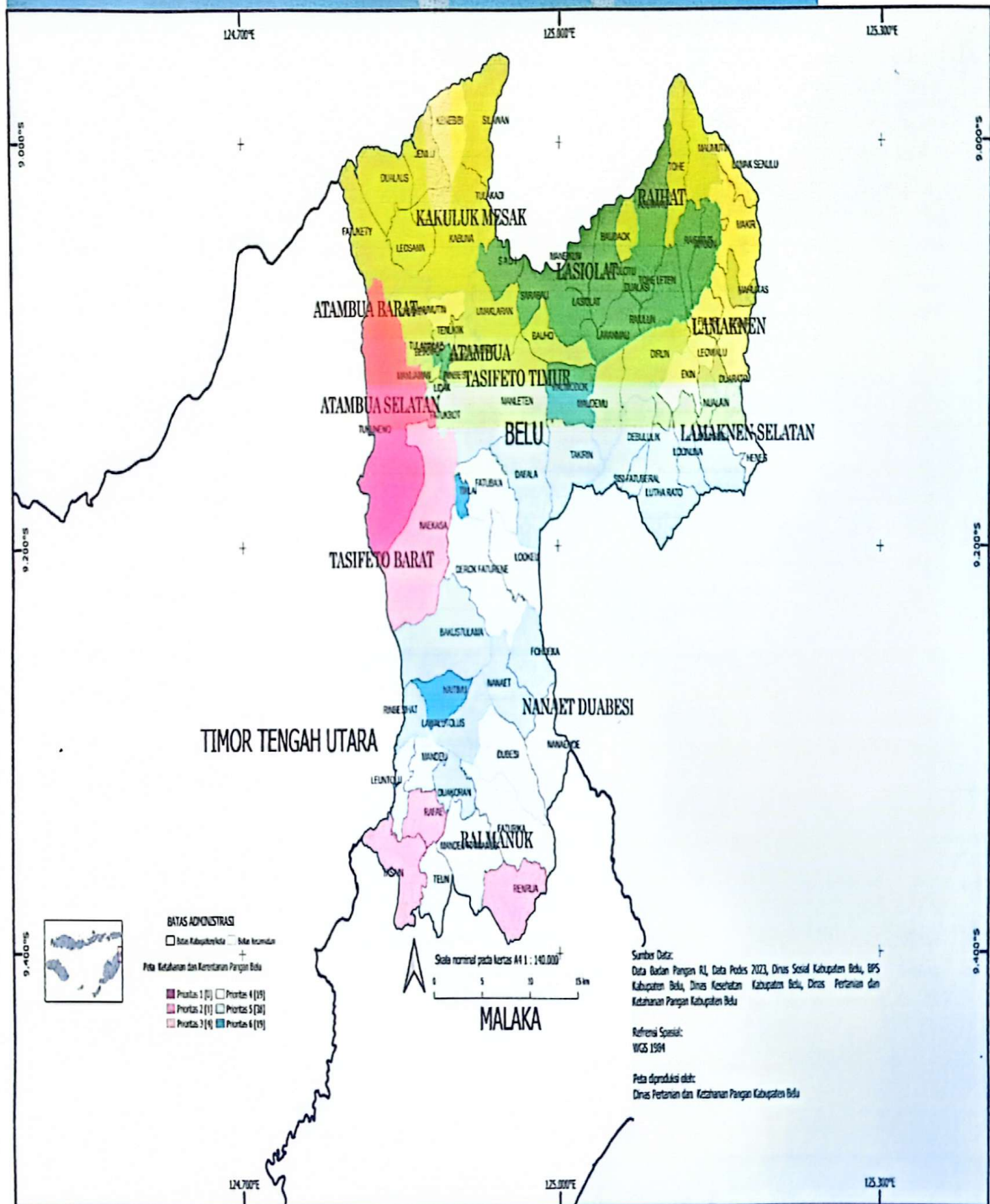


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN (FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS – FSVA) KABUPATEN BELU

2024

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Belu
Food Security and Vulnerability Atlas of Belu



**DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BELU
2024**



PEMERINTAH KABUPATEN BELU SAMBUTAN BUPATI BELU



Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan Rahmat-Nya kita semua masih diberi kesempatan untuk berkarya dalam melakukan setiap aktifitas pelayanan kita untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Belu yang kita cintai ini kearah yang lebih baik, khususnya dalam upaya peningkatan kondisi ketahanan pangan. Berbagai pemikiran dan upaya telah sama-sama kita arahkan pada segala tingkatan mulai dari desa dan kelurahan sampai pada tingkat Kabupaten untuk memberikan kontribusi dalam upaya mensejahterakan masyarakat Belu, yakni Masyarakat Belu yang Sehat, Berkarakter dan Kompetitif.

Saya mengapresiasi dan menghargai Tim Kerja Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupatn Belu dengan upaya dan kerja kerasnya telah diluncurkannya Buku Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*), Kabupaten Belu tahun 2024. Peta ini menggambarkan kondisi Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu, pada tingkat desa dan kelurahan dengan menggunakan 6 (enam) indikator pada 3 (tiga) aspek Ketahanan Pangan yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan aspek pemanfaatan pangan. Peta ini telah disempurnakan dengan menambahkan hasil dari semua analisis termasuk peta komposit yang merupakan panggabungan seluruh indikator Ketahanan Pangan kronis.

Penerbitan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif untuk memonitoring ketahanan pangan wilayah. Untuk itu saya berharap agar kita semua dan secara bersama-sama bekerja ikhlas dan kerja terukur untuk menjadikan Kabupaten Belu lebih baik dimasa mendatang demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat Belu yang kita cintai ini.

Dengan diluncurkannya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini ke depan, dapat menjadi arah dan pegangan kita dalam pembuatan Program Strategis dan Kebijakan untuk mengintervensi wilayah yang rentan pangan agar dapat menuntaskan permasalahan pangan dan gizi secara lebih baik.

Akhirnya, semoga Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan yang telah dibuat, dapat bermanfaat dalam meningkatkan kondisi Ketahanan Pangan di Kabupaten Belu ke depan oleh seluruh pemangku kepentingan, demi mewujudkan Ketahanan Pangan yang lebih tangguh di masa mendatang.

Atambua, 23 September 2024

BUPATI BELU,

dr. TAOLIN AGUSTINUS, Sp.PD,-KGEH, FINASIM



KATA PENGANTAR

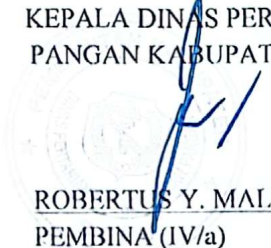
KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN KABUPATEN BELU



Pemerintah Kabupaten Belu selalu berupaya menuntaskan permasalahan pangan dan gizi yang sering terjadi di wilayah ini. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) Kabupaten Belu Tahun 2024 diharapkan dapat menjadi suatu langkah awal untuk memantapkan prioritas strategi dan kebijakan yang penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerawanan pangan kronis dan mengurangi resiko terhadap kerawanan pangan transien. Secara teknis gambaran Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu memberikan informasi persoalan kerawanan pangan kronis/menahun untuk perencanaan jangka menengah dan jangka panjang, sehingga indikator pembentukan peta, dikaitkan pada beberapa indikator yang sensitif memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam upaya intervensi untuk perbaikannya di masa mendatang. Informasi yang disajikan dalam peta ini juga digambarkan dalam wilayah administrasi desa, sehingga diharapkan dalam perencanaan ditingkat desa dapat mengakomodir persoalan dimaksud, untuk menjawab permasalahan yang digambarkan dalam peta ini, sehingga dapat dilaksanakan lebih fokus dan tepat sasaran sesuai gambaran masing-masing indikator. Dalam proses penyusunannya, mulai dari review data, analisis data, klarifikasi data, validasi data dan penyusunan peta dilakukan bersama-sama oleh Tim teknis FSVA Kabupaten Belu Tahun 2024 dari berbagai OPD terkait dan juga dibantu Tim Teknis FSVA Provinsi. Oleh karenanya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi terhadap komitmen dan kerja keras berbagai pihak untuk menghasilkan suatu informasi yang valid guna perencanaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Kami menyadari bahwa peta ini masih perlu penyempurnaan dan perbaikannya ke depan, oleh karenanya kritik dan saran kami butuhkan, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati semua usaha kita.

Atambua, 20 September 2024

KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN
PANGAN KABUPATEN BELU,


ROBERTUS Y. MALI, SP
PEMBINA (IV/a)
NIP. 19710625 2000121002



DAFTAR ISI

	HALAMAN
SAMBUTAN BUPATI BELU.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1..LATAR BELAKANG.....	1
1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI.....	2
1.3.METODOLOGI	5
BAB II. KETERSEDIAAN PANGAN	9
2.1. LAHAN PERTANIAN	9
2.2. PRODUKSI	11
2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI	16
2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN.....	17
BAB III AKSES TERHADAP PANGAN	20
3.1. PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH `	20
3.2. AKSES TRANSPORTASI	22
3.3. STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN	25
BAB IV PEMANFAATAN PANGAN	26
4.1. AKSES TERHADAP AIR BERSIH	26
4.2. RASIO TENAGA KESEHATAN	29
4.3. DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN	31
4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN	33
BAB V KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	37
5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN	37
5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN	39
BAB VI REKOMENDASI KEBIJAKAN	42
LAMPIRAN DAN ANALISIS DATA	43



DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Rasio Lahan Pertanian Terhadap Luas Wilayah Desa	15
Peta 2. Peta Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan	19
Peta 3. Peta Rasio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	21
Peta 4. Peta Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	24
Peta 5. Peta Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	28
Peta 6. Peta Rasio Jumlah Penduduk Desa Per Tenaga Kesehatan	30
Peta 7. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten Belu 2024	5
Tabel 1.2. Bobot Indikator Individu.....	7
Tabel 2.1. Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian	10
Tabel 2.2. Produksi Serelia pokok dan Umbi-umbian 2019-2023 (Ton).....	11
Tabel 2.3. Produksi Total Serelia Per Tahun dan Laju Pertumbuhan	12
Tabel 2.4. Produksi Padi (2019-2023)	12
Tabel 2.5. Produksi Jagung (2019-2023)	13
Tabel 2.6. Produksi Ubi Kayu (2019-2023).....	14
Tabel 2.7. Produksi Ubi Jalar (2019-2023).....	14
Tabel 2.8. Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan	17
Tabel 3.1. Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan	20
Tabel 3.2. Sebaran Desa Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	22
Tabel 3.3. Sebaran Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai	21
Tabel 4.1. Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih.....	27
Tabel 4.2. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa	31
Tabel 4.3. Penderita Gizi Buruk (2019-2023).....	32
Tabel 4.4. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan Per Kecamatan	33
Tabel 5.1. Sebaran Hasil Indeks Komposit Berdasarkan Prioritas	39
Tabel 6.1. Kerangka Intervensi untuk meningkatkan ketahanan pangan.....	41



DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1. Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Prioritas.....	10
Grafik 2.8. Sebaran Rasio Prasarana dan Sarana Penyedia Pangan.....	17
Grafik 3.1. Persentase Penduduk Miskin	22
Grafik 3.2. Sebaran Desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih	27
Grafik 4.1. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di desa.....	31
Grafik 4.2. Sebaran Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan	31
Grafik 4.3. Penderita Gizi Buruk	32
Grafik 4.4. Jumlah Kemiskinan Balita dan Ibu Saat Melahirkan.....	33
Grafik 5.1. Indeks Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan.....	39

KONTRIBUTOR

TIM PELAKSANA PENYUSUN PETA FSVA KABUPATEN BELU TAHUN 2024

1. Robertus Y. Mali, SP, Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu,
2. Wendelinus Meak Mali, SE, Sekretaris Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu,
3. Frida A. Bria, S. TP, Kabid. Ketahanan Pangan dan Penyuluhan pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu,
4. Wilfridus Y. Loe, SE, Kabid. Perekonomian dan Sumber Daya Alam pada BP4D Kabupaten Belu,
5. Hironimus J. Salem, S. IP, Kabid. Perlindungan dan Jaminan Sosial pada Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Belu,
6. Antonius Siri, ST, Pejabat Fungsional Penata Ruang pada Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Belu,
7. Paulina I. D. R. Bere, SST, M. Kes, Pejabat Fungsional Administrasi Kesehatan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Belu,
8. Petrus Edison, S. Si, Statistik Ahli Muda pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu,
9. Noh Nenomataus, SP, Analis Ketahanan Pangan Ahli Muda pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu.



RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas* – FSVA) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap total luas wilayah desa; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil Analisis Komposit Peta FSVA Tahun 2024 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 5 desa dari 81 desa/kelurahan (6,17%) yang terdiri dari (1). prioritas 1 sebanyak 0 desa/kelurahan (0 %), (2). Prioritas 2 sebanyak 1 desa/kelurahan (1,23%) dan, (3). Prioritas 3 sebanyak 4 desa/kelurahan (4,94%). Pada tahun 2024 Kabupaten Belu tidak terdapat desa/kelurahan masuk skala prioritas 1 kecuali prioritas 2 dan 3 yang tersebar di kecamatan Raimanuk 3 desa dan kecamatan Tasifeto Barat 2 desa. Karakteristik desa rentan pangan di tandai dengan, (1). tingginya penduduk tidak sejahtera, (2). kurangnya akses air bersih, dan (3). kurangnya tenaga kesehatan.
7. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan desa di arahkan pada kegiatan:
- a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (listrik, jaringan air perpipaan dan sumur bor, rumah sakit dan penyebaran tenaga kesehatan yang memadai), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan serta komunikasi, informasi dan edukasi.
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan dan penyebaran yang memadai.
 - d. Membuka lahan pertanian baru, meningkatkan kapasitas produksi, penyediaan pupuk, obata-obatan insektisida, pestisida dan mengembangkan potensi lahan pertanian non sawah.
 - e. Penyediaan prasarana dan sarana pangan (Kios tani, lumbung pangan dan Bumdes).

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang wilayahnya terletak di pulau Timor. Kabupaten Belu terdiri dari 12 kecamatan 69 desa dan 12 kelurahan dimana 76 desa dan kelurahan masuk ke dalam desa non pesisir dan 5 desa pesisir dengan total penduduk sebesar 230.364 jiwa (Disdukcapil Belu 2023), yang terdiri dari 114.909 jiwa laki-laki dan 115.455 jiwa perempuan. Secara astronomis Kabupaten Belu terletak antara koordinat 124° - 126° Bujur Timur dan 9° - 10° Lintang Selatan. Berdasarkan Posisi geografisnya Kabupaten Belu sangat strategis karena berada pada perbatasan Negara Demokratik Timor Leste. Adapun batas-batas wilayah secara administrasi sebagai berikut:

- 1). Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Ombay,
- 2). Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Malaka,
- 3). Sebelah Timur berbatasan dengan Negara Demokratik Timor Leste, dan
- 4). Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara.

Luas wilayah Kabupaten Belu adalah 1.284,94 km² atau 128.494 Ha dengan keadaan morfologi sebagian besar wilayahnya rata, berbukit – bukit, lembah dan bergunung – gunung dengan derajat kemiringan (>50%). Wilayah administratif Kabupaten Belu terbagi dalam 12 Kecamatan dan wilayah Kecamatan terluas adalah Tasifeto Barat dengan luas wilayah 212,19 km² (17,46%) dan Tasifeto Timur dengan luas wilayah 211,37 km² (16,45%). Wilayah terkecil adalah Kecamatan Atambua Barat dengan luas wilayah 15,55 km² (1,21%) dan Kecamatan Atambua Selatan dengan luas wilayah 15,73 km² (1,22%). Terdapat sarana transportasi yang bagus dan lancar, adanya pelabuhan laut Atapupu, menyebabkan Kabupaten Belu sangat strategis sebagai daerah transit arus penumpang dan barang dari Atambua ke Kefa, Soe, Kupang dan ke Negara Timor Leste demikian sebaliknya.

Perekonomian Kabupaten Belu tergantung pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku. Sektor ini di tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022, di mana tahun 2023 perannya dari 21,95 % meningkat menjadi 22,35%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya pembenahan oleh Pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholders) dalam melakukan proses pembangunan di Kabupaten Belu.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi. Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para

pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan atau *Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat Nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

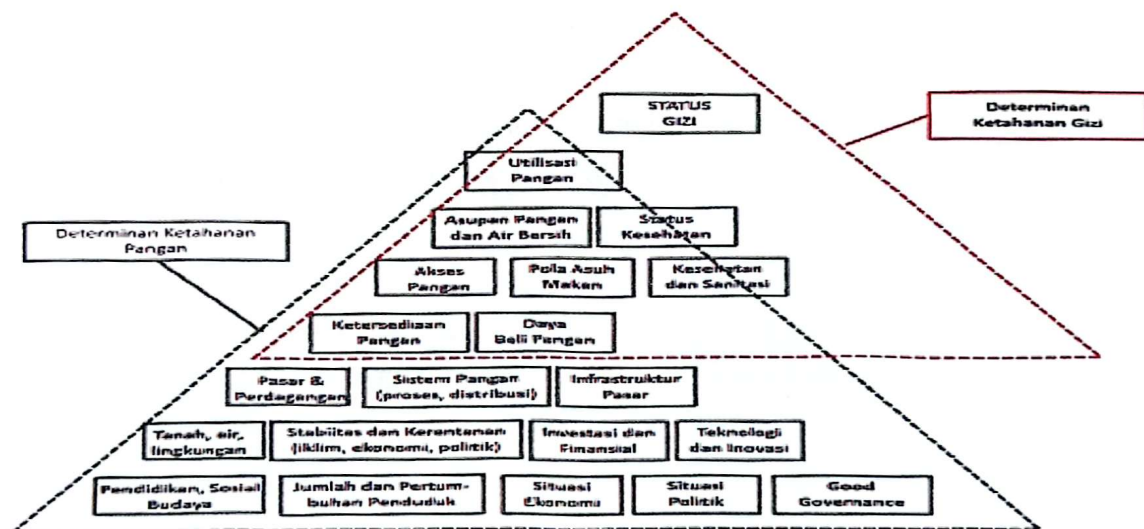
Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa. Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Sumber: FAO dan UNSCN)

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013 juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu.

Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1. di atas.

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk di dalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu.

Jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum

dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistim kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.2.1. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

1.2.2. INDIKATOR

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten Belu 2024

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	Luas lahan pertanian (luas baku lahan sawah, luas ladang, luas pekarangan dibandingkan dengan luas wilayah desa	DPKP/BPS Kab . Belu 2023

Indikator	Definisi	Sumber Data
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Update Podes 2020 diolah oleh BKP 2021
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data DINSOSPMD dan BP4D Belu 2023
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1). Dapat dilalui sepanjang tahun; (2). Dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasan, dll); (3). Dapat dilalui selama musim kemarau; (4). Tidak dapat dilalui sepanjang tahun dibandingkan dengan	Update Podes 2020 diolah oleh BPS, 2021
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data Dinkes Belu 2023
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk	Data Dinkes Belu 2023

1.2.4. METODE ANALISIS

a. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu ke dalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

b. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan

indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y_j = \sum_{i=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- Mengelompokan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K_j = \sum_{i=1}^n a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

c. PEMETAAN

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB II

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian (sawah, ladang, pekarangan, kebun, perikanan budidaya dan lainnya sebagai penghasil pangan produktif dengan jumlah penduduk. Lahan pertanian memiliki nilai manfaat penggunaan (use value) yang didapat dari hasil kegiatan usaha tani yang dilakukan pada lahan tersebut.

Rasio lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Luas lahan pertanian mengacu pada luasan tanam di wilayah tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk diasumsikan ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di wilayah tersebut juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 81 desa/kelurahan di Kabupaten Belu yang disusun dan dianalisis berdasarkan indikator rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa pada skala prioritas 1-6 sebagai berikut :

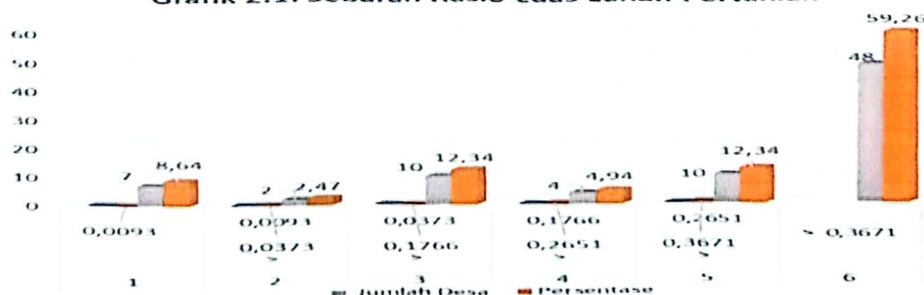
1. Prioritas 1 sebanyak 7 desa/kelurahan (8,64%) yaitu kecamatan Kota Atambua 1 kelurahan
... .. Kecamatan Atambua Barat 4 kelurahan yaitu kelurahan Beirafu,

2. Prioritas 2 sebanyak 2 Desa/Kelurahan (2,47%) yaitu di Kecamatan Kota Atambua di Kelurahan Fatubenao dan Kelurahan Manumutin.
3. Prioritas 3 sebanyak 10 Desa/Kelurahan (12,34%) yang tersebar di kecamatan Tasifeto Barat 2 desa yaitu desa Naitimu dan desa Naekasa, 4 desa di Kecamatan Kakuluk Mesak yaitu desa Kabuna, Kenebibi, Leosama dan Dualaus, 1 Kelurahan di Kecamatan Kota Atambua yaitu kelurahan Atambua, 2 Kelurahan di Kecamatan Atambua Selatan yaitu kelurahan Fatukbot dan Rinbesi dan 1 desa di Kecamatan Tasifeto Timur yaitu desa Manleten.
4. Prioritas 4 terdapat 4 desa/kelurahan (4,94%) yang tersebar di Kecamatan Raimanuk 1 desa yaitu desa Mandeu, Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu desa Rinbesihat, Kecamatan Kakuluk Mesak 1 desa yaitu desa Fatuketi dan Kecamatan Tasifeto Timur yaitu desa Silawan.
5. Prioritas 5 terdapat 10 desa/kelurahan (12,34) yang tersebar di Kecamatan Raimanuk 1 desa yaitu desa Teun dan Kecamatan Tasifeto Barat 2 desa yaitu desa Leuntolu dan desa Tukuneno, Kecamatan Kakuluk Mesak terdapat 1 desa yaitu desa Leosama, Kecamatan Nanaet Duabesi terdapat 2 desa yaitu desa Dubesi dan desa Nanaet, Kecamatan Tasifeto Timur 4 desa yaitu desa Takirin, Umaklaran, Sadi dan Halimodok.
6. Prioritas 6 terdapat 48 desa/kelurahan yaitu kecamatan Raimanuk 6 desa, kecamatan Tasifeto Barat terdapat 4 desa, kecamatan Nanaet Duabesi 2 desa, kecamatan Tasifeto Timur 6 desa, Kecamatan 6 desa, Kecamatan Lasiolat 7 desa, Kecamatan Lamaknen 9 desa dan Kecamatan Lamaknen Selatan 8 desa.

Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan Pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan Pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0093$	7	8,64
2	$> 0,0093 - 0,0373$	2	2,47
3	$> 0,0373 - 0,1766$	10	12,34
4	$> 0,1766 - 0,2651$	4	4,94
5	$> 0,2651 - 0,3671$	10	12,34
6	$> 0,3671$	48	59,26

Grafik 2.1. Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian



2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Belu terus berupaya untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dan peningkatan indeks pertanaman. Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 22,35% di tahun 2023 dari 22,56% di tahun 2022. Hal ini memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

Padi dan jagung merupakan bahan pangan pokok di Kabupaten Belu yang menyumbang hampir 85% dari total produksi serealial kabupaten Belu berdasarkan Tabel 2.2.

Produksi umbi-umbian di Kabupaten Belu mengalami stagnasi sejak tahun 2019, hal ini terutama disebabkan oleh tidak bertambahnya luas tanam dan tidak ada upaya peningkatan produktivitas. Produksi padi meningkat di tahun 2019 yaitu 27.079 ton dan menurun di tahun 2020 yaitu 9.310,40 ton hal ini disebabkan oleh (1). Fenomena iklim dan curah hujan yang tidak menentu, (2). musim panas yang panjang (el nino), (3). Pemupukan yang tidak berimbang, (4). Petani terbatas uang untuk membeli pupuk. Pada tahun 2019 total produksi serealial meningkat mencapai 90.651 ton bila dibanding total produksi tahun 2023 yang hanya mencapai 65.717,60 ton dan kembali meningkat di tahun 2022 menjadi 87.149,69 ton. Produksi serealial dapat tersaji pada data table 2.2. di bawah ini:

Tabel 2.2 Produksi Serealial Pokok dan Umbi-umbian 2019-2023 (Ton)

Serealial	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata Produksi 5 tahun
Padi	27.079	9.310.40	25.417.45	22.882.62	23.771,82	21.692
Jagung	51.312	49.605.71	49.096.31	54.598.50	33.860.11	37.894
Ubi Kayu	11.993	10.086.30	10.955.40	9.404.45	7.977.11	10.083
Ubi Jalar	267	288.5	251.2	264,12	108.56	235,9
Total	90.651	69.290.91	85.720.36	87.149.69	65.717,6	69.905

Sumber Data : BPS & DPKP 2019-2023

Total produksi serealial dan laju pertumbuhan produksi menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,37%, yaitu dari total produksi tahun 2019-2023. Total produksi tertinggi 91.764,53 ton di tahun 2021 dan terendah 65.556,75 ton di tahun 2023 . Sebaran produksi tertinggi terdapat di kecamatan Raihat 18.300,11 ton dan kecamatan Tasifeto Timur 16.218,22 ton di tahun 2022 dan terendah di kecamatan Atambua Barat 170,75 ton di tahun 2023. Laju pertumbuhan produksi tertinggi 185, di kecamatan Tasifeto Timur dan terendah di kecamatan Raimanuk sebesar -24,1. Produksi Total Serealial dan laju pertumbuhan produksi dapat dilihat pada Tabel 2.3 di bawah ini:

Tabel 2.3. Produksi total sereal per tahun dan laju pertumbuhan produksi

Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan
	2019	2020	2021	2022	2023	
1. Raimanuk	11.237	8.666	9.590,97	11.668,89	10.989,66	-24,1
2. Tasifeto Barat	15.360	19.308	11.251,81	16.021,18	11.959,19	100,3
3. Kakuluk Mesak	2.712	1.667	3.847,81	3.854,42	3.800,96	123,3
4. Nanaet Dubesi	3.340	3.744	4.925,56	4.496,31	3.131,65	111,9
5. Kota Atambua	662	836	935	1.518,42	1.057,17	129,9
6. Atambua Barat	217	194	255,53	335,99	170,75	104,4
7. Atambua Selatan	256	398	416,56	533,6	207,74	150,3
8. Tasifeto Timur	14.969	12.329	15.958,50	16.218,22	11.680,33	185,1
9. Raihat	10.221	11.804	18.300,11	12.215,56	7.006,84	128,1
10. Lasioat	3.657	14.045	5.729,27	4.638,63	3.249,94	182,2
11. Lamaknen	9.511	8.115	13.176,86	11.244,37	7.756,34	188,9
12. Lamaknen Selatan	6.253	8.117	8.311,55	7.607,68	4.546,18	139,7
Jumlah	78.395	89.220,32	91.764,53	90.353,27	65.556,75	1.520

Sumber Data: BPS/DPKP 2019- 2023

2.2.1. Produksi Padi

Total produksi padi menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,37% dari rata-rata total produksi tahun 2019 - 2023. Sebaran produksi padi tertinggi terdapat di Kecamatan Raihat 10.937,88 ton tahun 2021 dan Kecamatan Tasifeto Timur 8.046,30 ton tahun 2021 dan terendah terdapat di Kecamatan Atambua Selatan 0 ton di tahun 2020. Total produksi terbesar 31.991.01 ton tahun 2021 dan terendah 9.373,90 ton tahun 2020. Sementara rata-rata produksi terbesar 6.283 ton di kecamatan Tasifeto Timur dan kecamatan Raihat sebesar 424,4 ton dan terendah 36,7 ton di kecamatan Atambua Barat dan Kecamatan Atambua Selatan sebesar 41,9 ton, dan rata-rata total produksi padi 23,50 ton. Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Belu selama 5 tahun terakhir (2019-2023) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4

Tabel 2.4. Produksi padi (GKG) tahun 2019-2023 (Ton)

Kecamatan	Tahun					Rata-rata produksi 5 Tahun
	2019	2020	2021	2022	2023	
1. Raimanuk	3.750	840	1.338,87	3.203,67	2.856,24	2.398
2. Tasifeto Barat	6.621	345	4.641,41	6.027,07	5.499,39	4.627
3. Kakuluk Mesak	1.047	131,4	923,54	1.094,11	1.293,52	897,9
4. Nanaet Dubesi	254	151	211,06	237,04	194,10	209,4
5. Kota Atambua	152	57,6	168,25	138,12	160,94	135,4
6. Atambua Barat	50	17,5	39,6	46,84	29,77	36,7
7. Atambua Selatan	37	0	44,4	63,31	65,08	41,9
8. Tasifeto Timur	7.406	1.943	8.046,30	7.209,57	6.810,33	6.283
9. Raihat	2.946	2.808	10.937,88	3.541,87	3.371,03	4.721
10. Lasioat	607	176	551,2	378,11	409,51	424,4
11. Lamaknen	3.733	2.181,50	3.348,40	3.811,11	3.026,09	3.420
12. Lamaknen Selatan	479	740	115,56	131,81	55,84	304,4
Jumlah	25.082	9.373.90	31.991.01	25.876,64	23.771,82	23.50

Sumber Data: DPKP dan BPS 2019-2023

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2019 – 2023 (Ton)

Kecamatan	Jagung					Rata-rata Produksi 5 Tahun
	2019	2020	2021	2022	2023	
1. Raiwanuk	7.487	6.480	6.912,50	7.495,88	7.177,65	7.110,06
2. Tasifeto Barat	8.739	7.902	5.923,40	8.979,40	5.370,68	7.382,96
3. Kakuluk Mesak	1.665	1.120,50	2.167,52	2.116,80	1.888,24	1.791,72
4. Nanaet Dubesi	3.086	3.042,90	3.816	3.301,61	1.989,04	3.047,15
5. Kota Atambua	510	708,4	689,55	1.098,00	643,13	729,82
6. Atambua Barat	167	148,5	168,43	281,95	137,38	108,65
7. Atambua Selatan	219	310,5	289,66	285,29	50,16	230,92
8. Tasifeto Timur	7.563	8.085,09	5.618,20	7.557,23	3.825	6.529,80
9. Raihat	7.275	7.701,53	6.029,03	7.701,01	3.080,53	6.357,42
10. Lasioat	3.050	2.827,50	4.132,87	3.370,82	2.553,60	3.186,90
11. Lamaknen	5.778	5.256	7.737,66	6.304,78	3.270,15	5.069,32
12. Lamaknen Selatan	5.774	6.022,80	5.611,49	6.105,74	3.874,56	5.477,72
Jumlah	51.313	49.605,72	49.096,31	54.598,51	33.860,11	47.022,44

Sumber Data: DPKP dan BPS 2019-2023

2.2.2. Produksi Jagung

Total produksi jagung mencapai 54.598,50 ton di tahun 2022 dan terendah di tahun 2023 yaitu sebesar 33.860,11 ton. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan sebesar 62,02%. Penurunan produksi jagung terjadi pada tahun 2023 disebabkan oleh (1). Fenomena iklim yang tidak menentu akibat El Niño, (2). Pemupukan yang tidak berimbang, (3). Petani tidak memiliki uang untuk membeli pupuk, (4). Terjadi penurunan produktivitas dan produksi. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2018 dengan kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Tasifeto Barat 8.979,40 ton tahun 2022 dan Tasifeto Timur sebesar 8.085,09 ton tahun 2020 dan terendah Kecamatan Atambua Selatan sebesar 50,16 ton tahun 2023. Rata-rata produksi 5 tahun terbesar di Kecamatan Tasifeto Barat sebesar 7.382,96 ton dan terendah di Kecamatan Atambua Barat sebesar 108,65 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 2.5.

2.2.3. Produksi Ubi Kayu

Total produksi Ubi Kayu tertinggi di tahun 2019 sebesar 12.927 ton dan terjadi penurunan di tahun 2023 sebesar 7.977,11 ton. Sebaran dan kontribusi terbesar di Kecamatan Tasifeto Timur sebesar 2.225 ton di tahun 2019, 2.224 ton di tahun 2020 dan 2.224 ton di tahun 2021 dan terendah 3,6 ton di tahun 2023 di Kecamatan Atambua Barat. Rata-rata produksi terbesar terdapat di Kecamatan Tasifeto Timur sebesar 1.828,60 ton dan Kecamatan Raiwanuk sebesar 1.456,43 ton dan terendah di Kecamatan Atambua Barat sebesar 20,66 ton. Produksi ubi kayu tahun 2019-2023 dapat disajikan pada Tabel 2.6 di bawah ini:

Tabel 2.6. Produksi ubi Kayu 2019 - 2023 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu					Rata-rata Produksi 5 Tahun
	2019	2020	2021	2022	2023	
1. Raimanuk	2.730	1.330	1.330	946,08	946,08	1.456,43
2. Tasifeto Barat	1.073	1.040	681,6	951,75	1.085,00	966,27
3. Kakuluk Mesak	816	484,1	747,3	628,43	614,25	658,02
4. Nanaet Dubesi	540	525	875	948,51	948,51	767,4
5. Kota Atambua	66	70	70	282,3	414,04	180,47
6. Atambua Barat	51	24,5	17	7,2	3,6	20,66
7. Atambua Selatan	856	82,5	82	185	92,5	259,6
8. Tasifeto Timur	2.225	2.224	2.224	1.425	1.045,00	1.828,60
9. Raihat	1.232	1.204	1.225,50	678,65	484,75	964,98
10. Lasiolat	1.036	1.036,20	1.036,20	882	277,2	853,52
11. Lamaknen	1.491	666	1.090,80	1.128,50	1.450,40	1.165,34
12. Lamaknen Selatan	648	1.400	1.575	1.341,03	615,78	1.115,96
Jumlah	12.927	11.993	10.955,40	9.040,45	7.977,11	10.237,25

Sumber Data: BPS/DPKP 2019-202

2.2.4. Produksi Ubi jalar

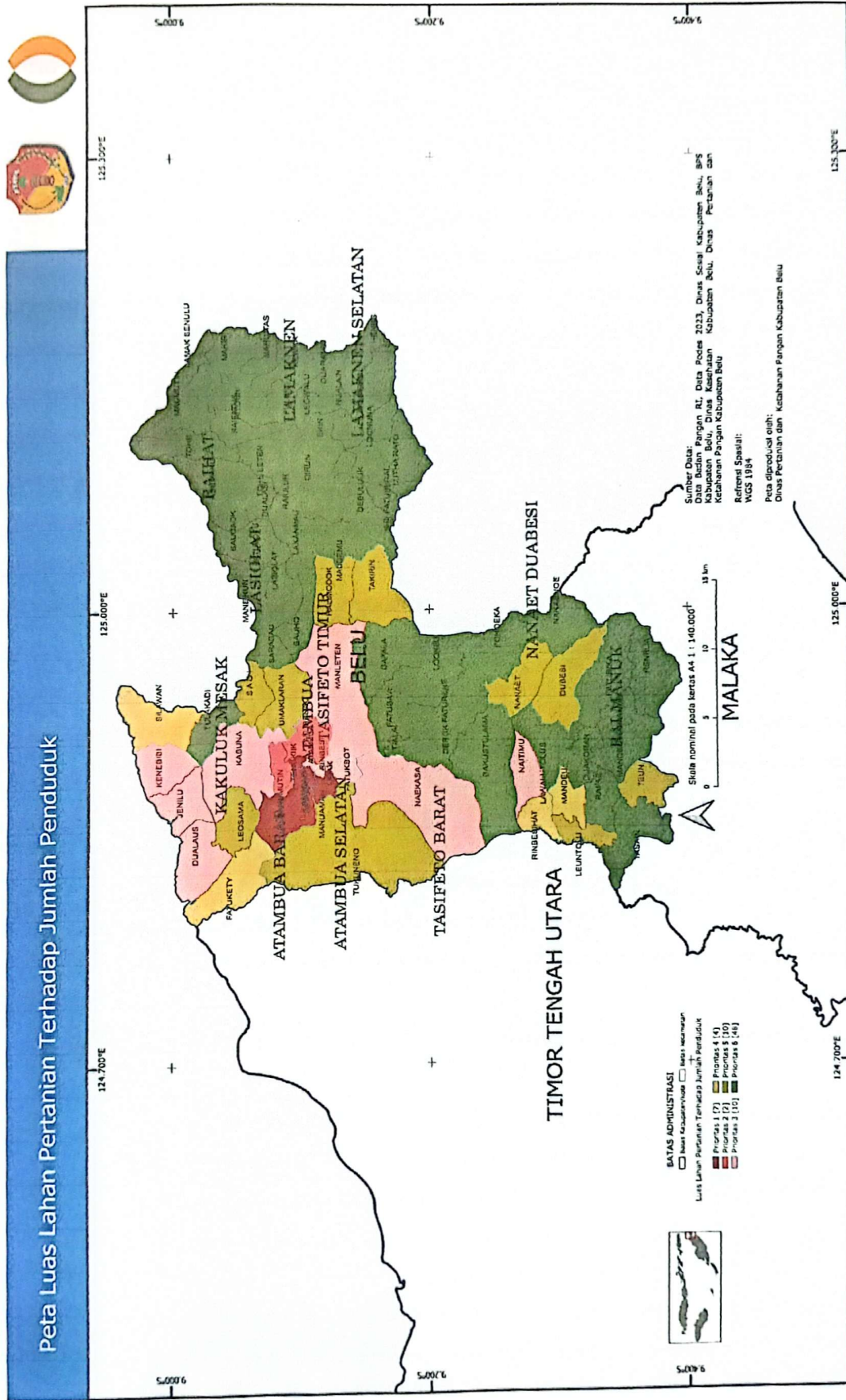
Total produksi ubi jalar mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar 108,56 ton dan terjadi peningkatan di tahun 2020 sebesar 268,5 dan 264,12 ton di tahun 2022. Sebaran dan kontribusi terbesar di Kecamatan Raihat sebesar 90,68 ton dan terendah 0 ton di beberapa Kecamatan. Rata-rata produksi terbesar terdapat di kecamatan Raihat sebesar 90,84 ton dan terendah 4,2 ton di kecamatan Atambua Barat. Produksi ubi jalar tahun 2018-2022 dapat disajikan pada Tabel 2.7 di bawah ini:

Tabel 2.7. Produksi ubi Jalar 2019 - 2023 (Ton)

Kecamatan	Ubi Jalar					Rata-rata Produksi 5 Tahun
	2019	2020	2021	2022	2023	
1. Raimanuk	17	16	9,6	23,26	9,69	15,11
2. Tasifeto Barat	0	20,4	3,4	62,96	4,06	22,7
3. Kakuluk Mesak	6	12	9	14,86	4,95	9,36
4. Nanaet Dubesi	14	25,5	25,5	9,15	0	18,54
5. Kota Atambua	3	0	7,2	0	0	5,1
6. Atambua Barat	5	3,4	0	0	0	4,2
7. Atambua Selatan	8	4,5	0	0	0	6,25
8. Tasifeto Timur	78	76	70	26,42	0	6,26
9. Raihat	95	90	108	90,68	70,53	90,84
10. Lasiolat	5	5,4	9	7,7	9,63	6,37
11. Lamaknen	25	11,5	0	0	9,7	15,4
12. Lamaknen Selatan	10	3,8	9,5	29,1	0	10,48
Jumlah	266	268,5	251,2	264,12	108,56	210,61

Sumber Data: DPKP dan BPS 2019-2023

Peta 1. Peta Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk



2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Prasarana dan sarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio prasarana dan sarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut. Rendahnya kualitas infrastruktur, terbatasnya akses terhadap aset produktif, terbatasnya akses terhadap kegiatan ekonomi produktif merupakan penyebab kemiskinan dan kerawanan pangan.

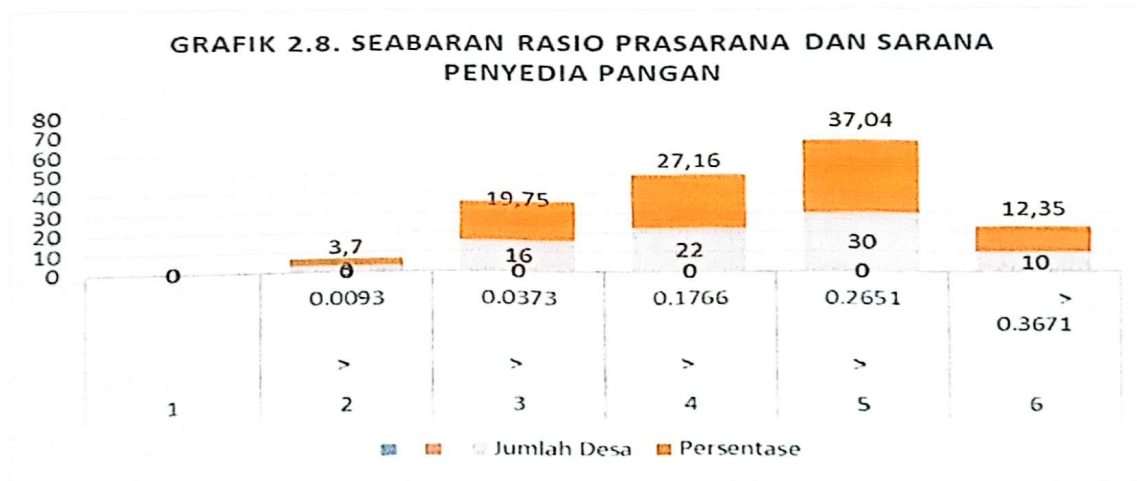
Indikator prasarana dan sarana penyedia pangan digunakan sebagai indikator yang melengkapi indikator sebelumnya karena bisa jadi suatu wilayah desa tidak memiliki prasarana potensi untuk memproduksi sendiri, namun desa tersebut memiliki prasarana dan sarana penyedia pangan, sehingga ketersediaan pangan di desa tersebut masih dapat mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat. Prasarana dan sarana tersebut antara lain:

1. Pasar dengan bangunan permanen (memiliki atap, lantai dan dinding),
 2. Pasar dengan bangunan semi permanen (memiliki atap, lantai dan dinding),
 3. Pasar tanpa bangunan (pasar subuh, pasar terapung, dll)
 4. Jumlah minimarket/swalayan (tempat usaha dibangun tetap untuk menjual berbagai jenis barang secara eceran dengan label harga, sistem pelayanan mandiri, luas lantai kurang dari 400 meter persegi),
 5. Toko/warung kelontong (tempat usahadibangun tetap untuk menjual berbagai jenis barang keperluan sehari-hari secara eceran, tanpa ada sitem pelayanan mandiri),
 6. Toko/warung kelontong yang menjual bahan pangan (sembako),
 7. Warung/kedai makanan minuman (usaha pangan siap saji dibangun tetap, pembelibiasanya tidak dikenai pajak),
 8. Restoran/rumah makan (usaha pangan siap saji dibangun tetap pembeli biasanya dikenai pajak),
 9. Kelompok pertokoan minimal 10 toko dan mengelompok dalam satu lokasi
- Untuk melakukan analisis terhadap indikator prasarana dan sarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga maka dari 81 Desa/Kelurahan di Kabupaten Belu yang masuk dalam prioritas 1-6 berdasarkan hasil analisis indikator terhadap jumlah penduduk desa sebagai berikut: **(1).** Prioritas 1 sebanyak 0 (0%). **(2).** Prioritas 2 sebanyak 3 desa/kelurahan (3,70%) yaitu desa Leuntolu Kecamatan Tasifeto Barat, Kelurahan Tenukiik Kecamatan Kota Atambua, Desa Lutharato Kecamatan Lamaknen Selatan. **(3).** Prioritas 3 terdapat 16 Desa/Kelurahan (19,75%) yaitu Desa Tasain, Teun, Renrua dan Rafae Kecamatan Raimanuk, Desa Bakustulama Kecamatan Tasifeto Barat, Kelurahan Fatukbot

Kecamatan Atambua Selatan, Desa Dafala, Manleten, Silawan Kecamatan Tasifeto Timur, Desa Tohe Kecamatan Raihat, Desa Dualasi Kecamatan Lasialat, dan Desa Nualain Kecamatan Lamaknen Selatan. (4). Prioritas 4 terdapat 22 Desa/Kelurahan (27,16%). (5). Prioritas 5 terdapat 28 Desa/Kelurahan (34,57%) dan, (6). Prioritas 6 terdapat 10 Desa/Kelurahan (12,35%).

Tabel 2.8. Sebaran rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasio Prasarana dan sarana Penyedia Pangan	Jumlah Desa	Persentase
1	= 0,0093	0	0
2	> 0,0093 – 0,0373	3	3,70
3	> 0,0373 – 0,1766	16	19,75
4	> 0,1766 – 0,2651	22	27,16
5	> 0,2651 – 0,3671	30	37,04
6	> 0,3671	10	12,35



2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu tahun 2023 sebesar 3,19% , sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai 74,38% Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Belu adalah sebesar 0,40 Ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan total lahan adalah sebesar 17,04%. Sementara itu laju konversi lahan sebesar 11,55%. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 12,45%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

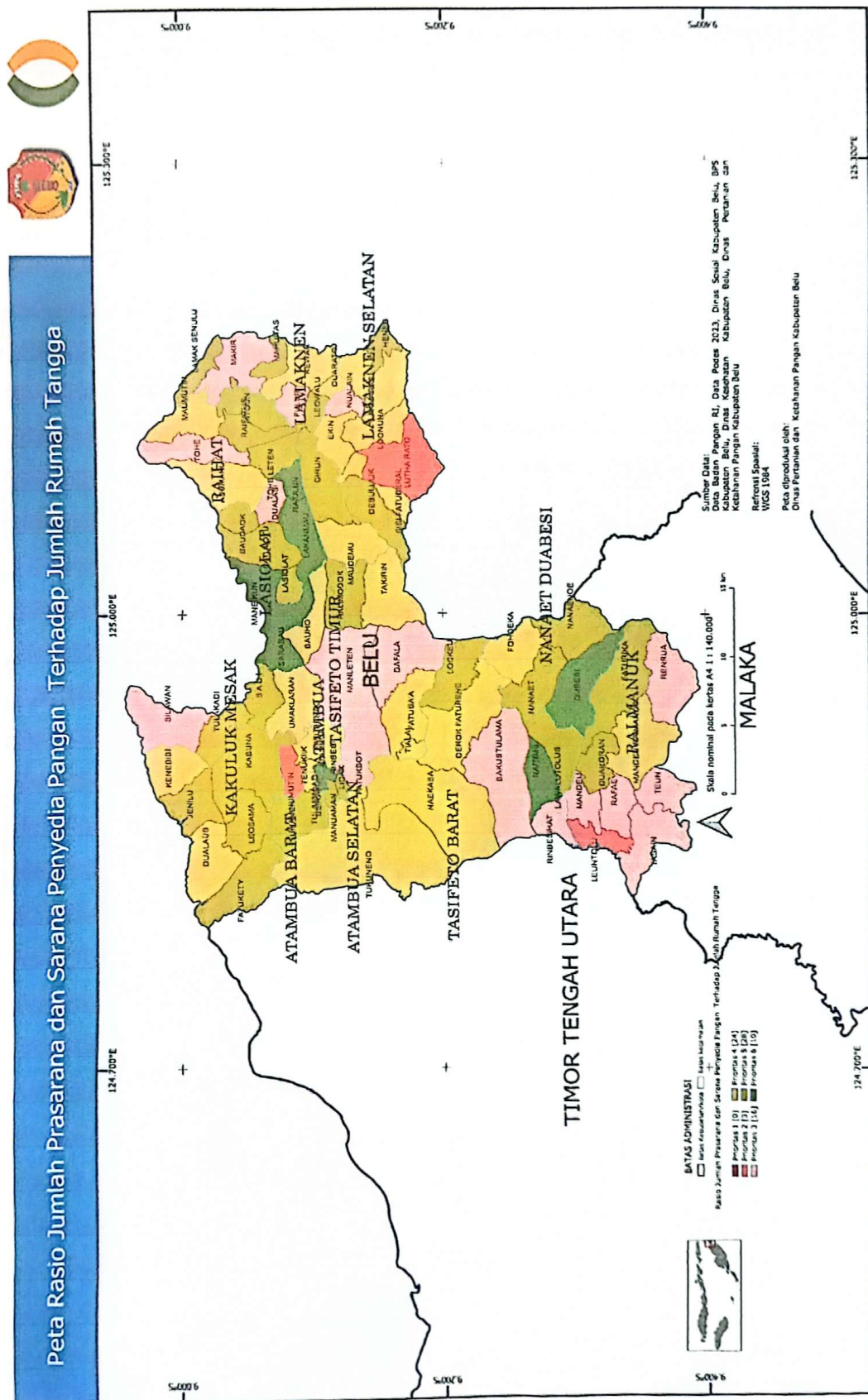
Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan,

Kebijakan kabupaten Belu mengenai ketersediaan pangan pada periode 2019–2023 bertujuan untuk (i) mengembangkan dan meningkatkan produktivitas padi dan jagung; (ii) perluasan lahan Pertanian (extensifikasi), (iii) memperkuat kelembagaan bagi petani.

Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pengolahan lahan gratis bagi petani,
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman (pemilihan bibit unggul)
 - c. Penyediaan pupuk subsidi melalui e-RDKK dan Simluhtan
 - d. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - e. Pengelolaan air dan jaringan irigasi.
 - f. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian.
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani;
 - a. Lembaga Mandiri dan mengakar pada Masyarakat
 - b. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - c. Pemasaran produk pertanian, missal Toko Tani Indonesia,
 - d. Tersedianya offtaker untuk menampung hasil pertanian petani.

Peta 2. Peta Rasio Jumlah Prasarana Sarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa



BAB III

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

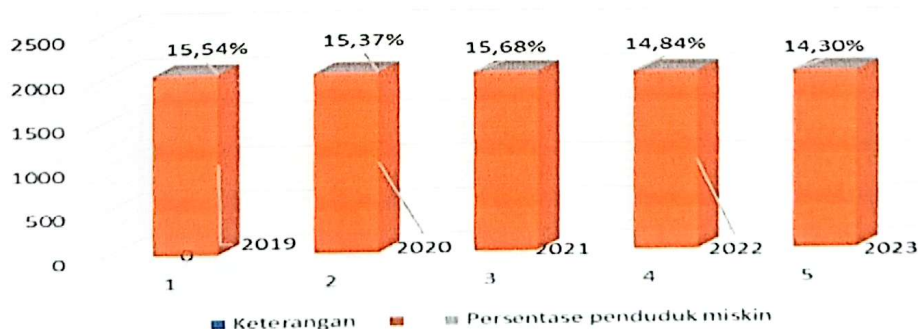
Berbagai upaya dan intervensi program-program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Belu. Rasio kemiskinan mengalami peningkatan di tahun 2021 yaitu 15,68% dan terjadi penurunan di tahun 2020 yaitu 15,37% dan kenaikan tertinggi di tahun 2017 sebesar 15,95%. Persentase populasi penduduk miskin dapat tersaji pada table 3,1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Belu

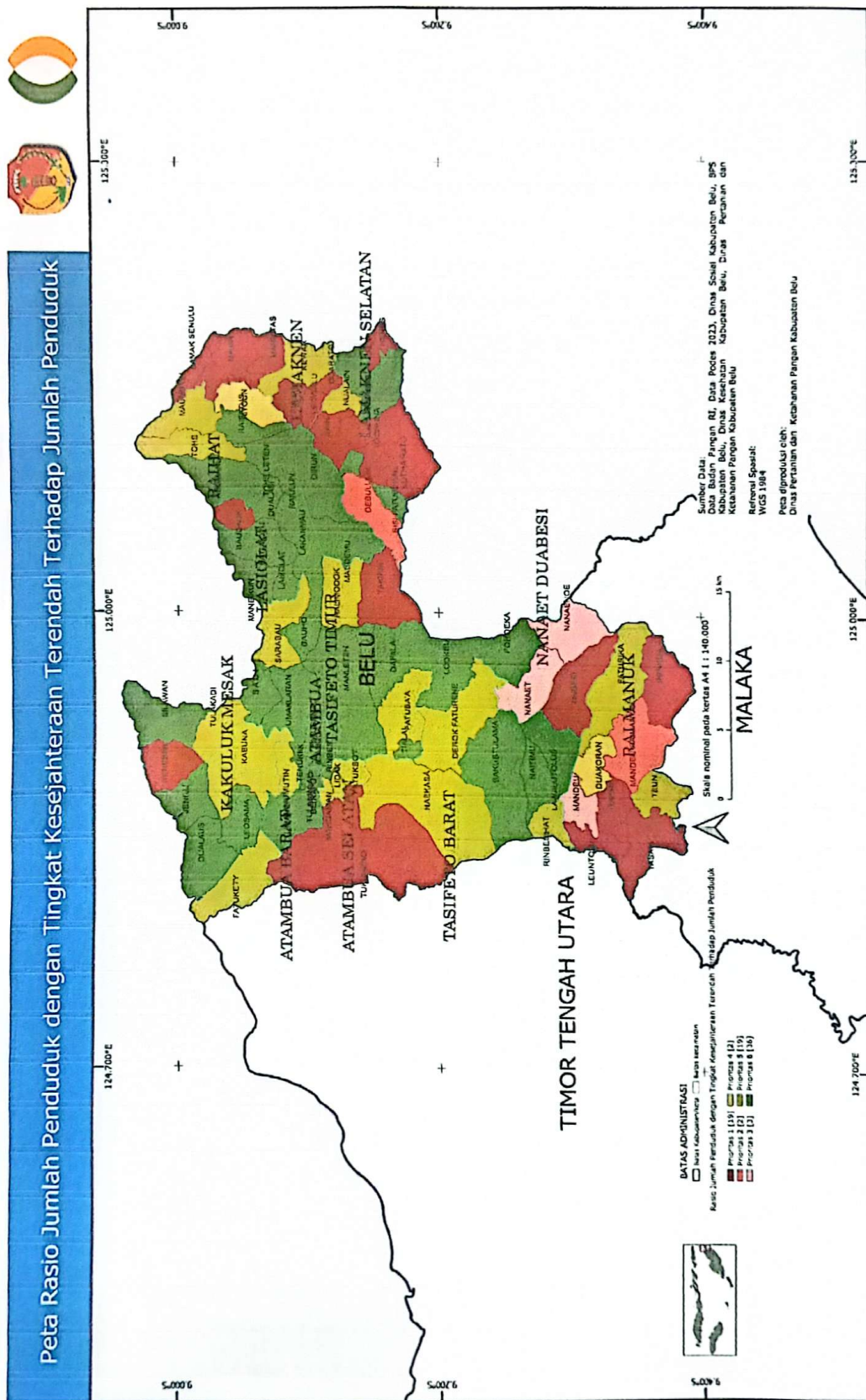
Keterangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase penduduk miskin	15,54 %	15,37 %	15,68%	14,84%	14,30%

Sumber Data: BPS/BP4D 2019-2023

Grafik 3.1. Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan



Peta 3. Peta Rasio Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Terhadap Jumlah Penduduk Desa

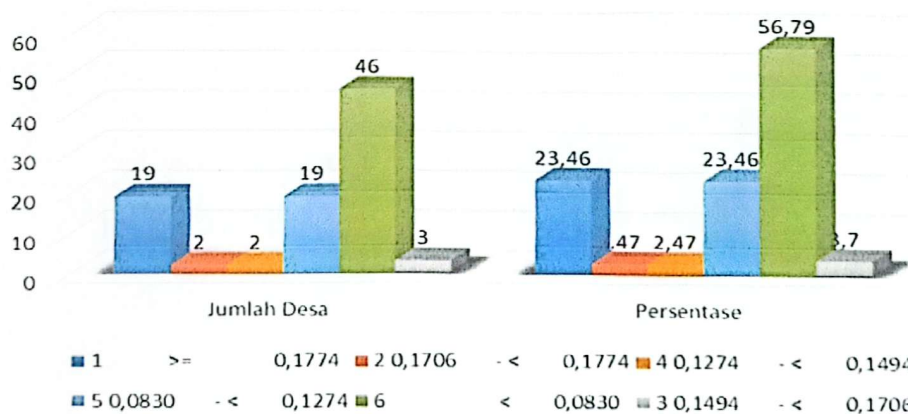


Pada tingkat Desa berdasarkan Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) desil 1 tahun 2023, maka dari 81 Desa/Kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis berdasarkan hasil analisis indikator rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa berdasarkan skala prioritas 1-6 sebagai berikut: (1). Prioritas 1 sebanyak 20 desa/kelurahan (24,69%) yaitu 4 Desa di Kecamatan Raimanuk, 1 Desa di Kecamatan Tasifeto Barat, 2 Desa di Kecamatan Kakuluk Mesak, 1 Desa Kecamatan Nanaet Duabesi, 1 Desa di Kecamatan Tasifeto Timur, 1 desa di kecamatan Lasiolat, 6 Desa di Lamaknen, 4 Desa di Kecamatan Lamaknen Selatan. (2). Prioritas 2 terdapat 2 desa (2,47%) yaitu 1 desa di kecamatan Raimanuk dan 1 desa di kecamatan Lamaknen Selatan. (3). Prioritas 3 sebanyak 4 desa/kelurahan (4,94%) yaitu 1 Desa di Kecamatan Raimanuk, 2 Desa di Kecamatan Nanaet Duabesi, (4). Prioritas 4 terdapat 2 Desa/Kelurahan (2,47%). (5). Prioritas 5 terdapat 19 Desa/Kelurahan (23,46%) dan, (6). Prioritas 6 terdapat 24 Desa/Kelurahan (41,97%).

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,1774$	19	23,46
2	$0,1706 - < 0,1774$	2	2,47
3	$0,1494 - < 0,1706$	3	3,70
4	$0,1274 - < 0,1494$	2	2,47
5	$0,0830 - < 0,1274$	19	23,46
6	$< 0,0830$	46	56,79

Grafik 3.1. Prosentae Penduduk Miskin



3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai.

Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

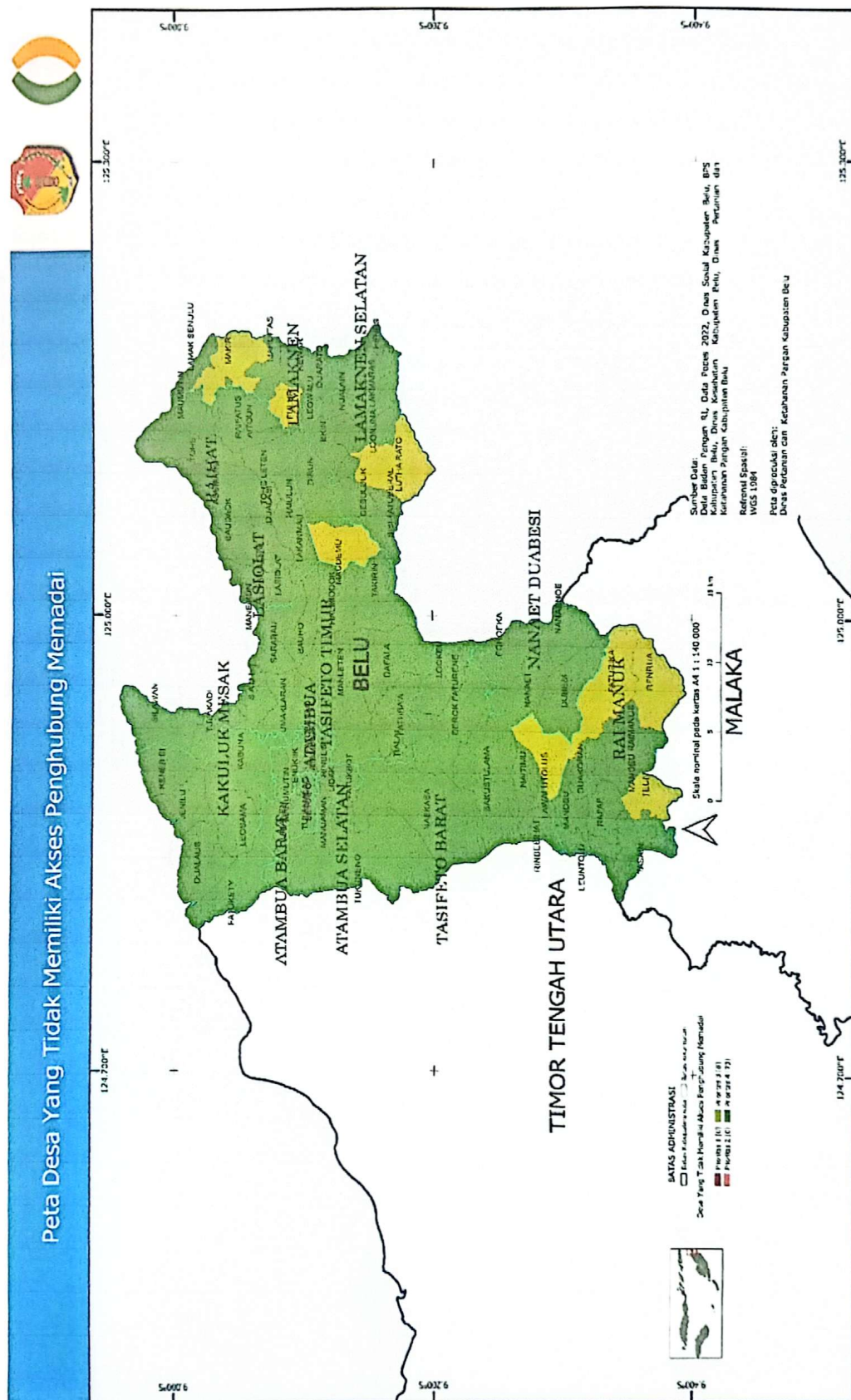
Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa 1). tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut, 2).Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2021 di Kabupaten Belu sebagian desa yang memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, banjir dll). Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Belu hampir di semua desa Dusun dan kampung-kampung. Moda transportasi air tidak begitu penting karena wilayah Kabupaten Belu daratan namun moda transportasi udara sudah begitu penting. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi darat. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia karena jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

Berdasarkan hasil analisis Peta Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai maka dari 81 Desa /Kelurahan diperoleh hasil berdasarkan skala prioritas 1-6 sebagai berikut:

(1). Prioritas 1 sebanyak 0 desa/kelurahan (0%). (2). Prioritas 2 sebanyak 0 (desa/kelurahan 0%). (3). Prioritas 3 sebanyak 8 desa/kelurahan (9,88%). (4). Prioritas 4 sebanyak 73 desa/kelurahan (90,12%). (5). Prioritas 5 sebanyak 0 desa/kelurahan (0%), dan Prioritas (6). Sebanyak 0 desa/kelurahan (0%)



3.3. STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Belu untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Belu tahun 2021-2026 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota dan daerah terisolir
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan
- Mendorong pengembangan Bandar udara A.A. Bere Talo secara terpadu dengan pengembangan transportasi udara yang baik dan lancar
- Mendorong tumbuh kembangnya lumbung-lumbung pangan masyarakat dan Bumdes dalam menyediakan pangan bagi masyarakat desa
- Mendorong masyarakat bekerja secara kolaboratif dalam usaha budidaya sayuran buah (tomat, Lombok, dll) untuk memenuhi ekonomi rumah tangga

BAB IV

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten/Kota, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga tanpa akses ke air bersih dengan jumlah rumah tangga di desa. Rumah tangga tanpa akses ke Air bersih, yaitu rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air isi ulang, leding/PAM, sumur bor/pompa air, sumur terlindung serta mata air yang terlindung dengan memperhatikan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran. tinja terdekat minimal 10 meter.

Akses terhadap air bersih memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian ketahanan pangan. Air yang tidak bersih akan meningkatkan angka kesakitan dan menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan dan pada akhirnya akan mempengaruhi status nutrisi seseorang. Semakin besar rasio rumah tangga tanpa akses air bersih diduga akan berpengaruh terhadap kerentanan pangan wilayah. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu. Daerah yang akses terhadap air bersihnya rendah, maka ditemukan kejadian malnutrisi yang tinggi pula.

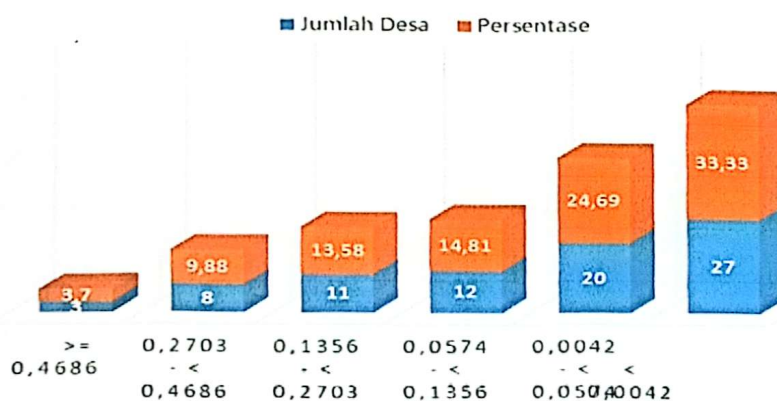
Oleh karena itu maka dari 81 desa/kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis berdasarkan rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa berdasarkan skala prioritas 1-6 sebagai berikut: **(1).** Prioritas 1 sebanyak 3 desa/kelurahan (3,70) tersebar di Kecamatan Raimanuk 1 desa yaitu desa Rafae, 1 desa di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu desa Naekasa, dan 1 desa di Kecamatan Lamaknen yaitu desa Duarato. **(2).** Prioritas 2 sebanyak 8 desa/kelurahan (9,88% yang tersebar di Kecamatan Raimanuk yaitu desa Rafae, 1 desa di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu desa Derokfaturene, 1 desa di Kecamatan Nanaet Duabesi yaitu desa Nanaenoe, 5 desa di Kecamatan Lamaknen yaitu desa Leowalu, Fulur,

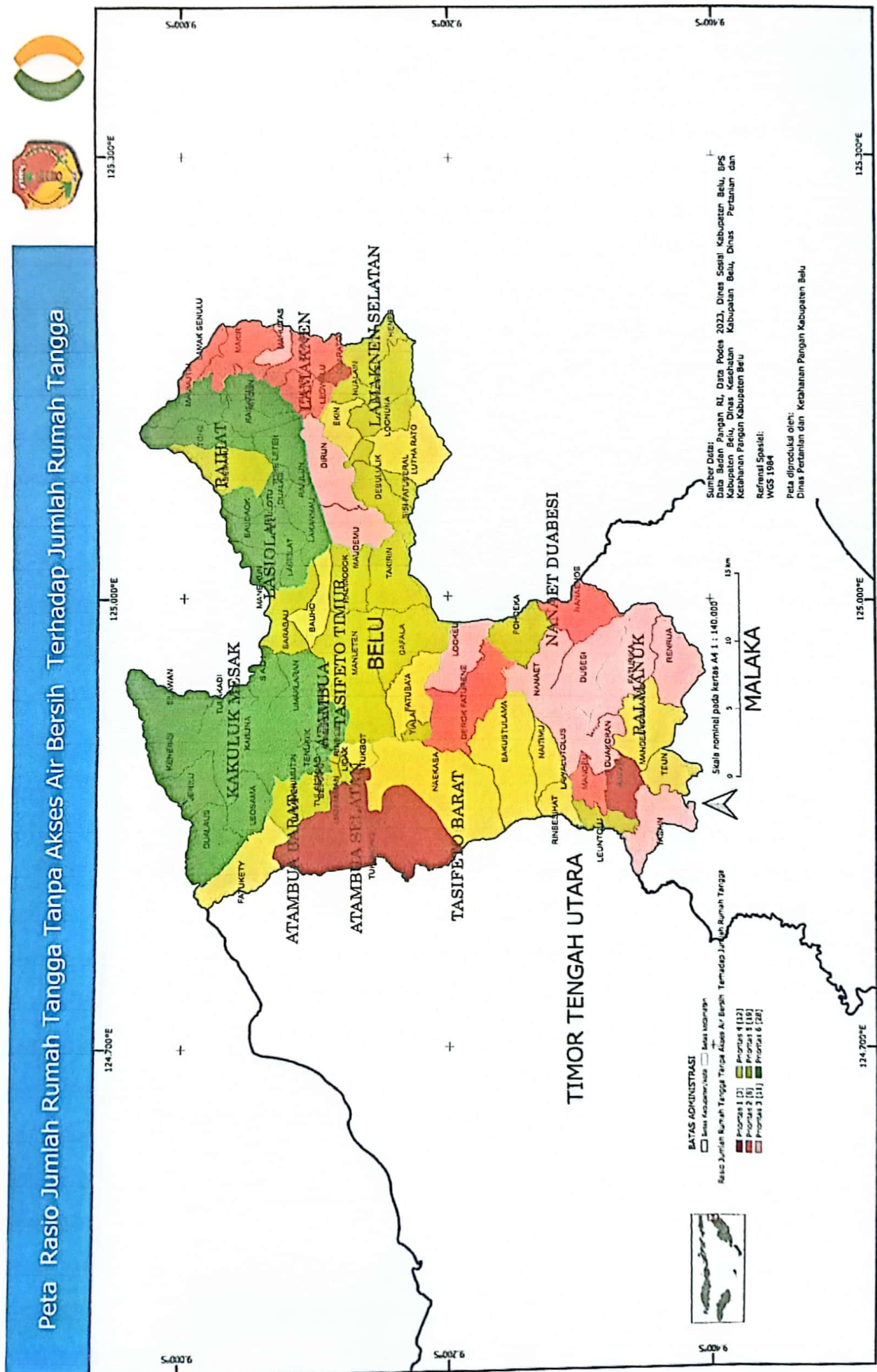
Kewar, Mahuitas, dan Makir. (3). Prioritas 3 sebanyak 11 Desa/Kelurahan (13,58%) yang tersebar di Kecamatan Raimanuk 4 desa yaitu desa Tasain, Renrua, dan Faturika, Kecamatan Tasifeto Barat 2 desa yaitu desa Lawalutulus dan desa Lookku, Kecamatan Nanaet Duabesi 2 desa yaitu desa Dubesi dan Nanaet. (4). Prioritas 4 sebanyak 12 desa Desa/Kelurahan (14,81 %). (5). Prioritas 5 sebanyak 20 Desa/Kelurahan (24,69%). (6). Prioritas 6 sebanyak 20 desa/kelurahan (24,69%).

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan Skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,4686$	3	3,70
2	$0,2703 - < 0,4686$	8	9,88
3	$0,1356 - < 0,2703$	11	13,58
4	$0,0574 - < 0,1356$	12	14,81
5	$0,0042 - < 0,0574$	20	24,69
6	$< 0,0042$	27	33,33

GRAFIK 4.1. SEBARAN DESA BERDASARKAN RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH SKALA PRIORITAS





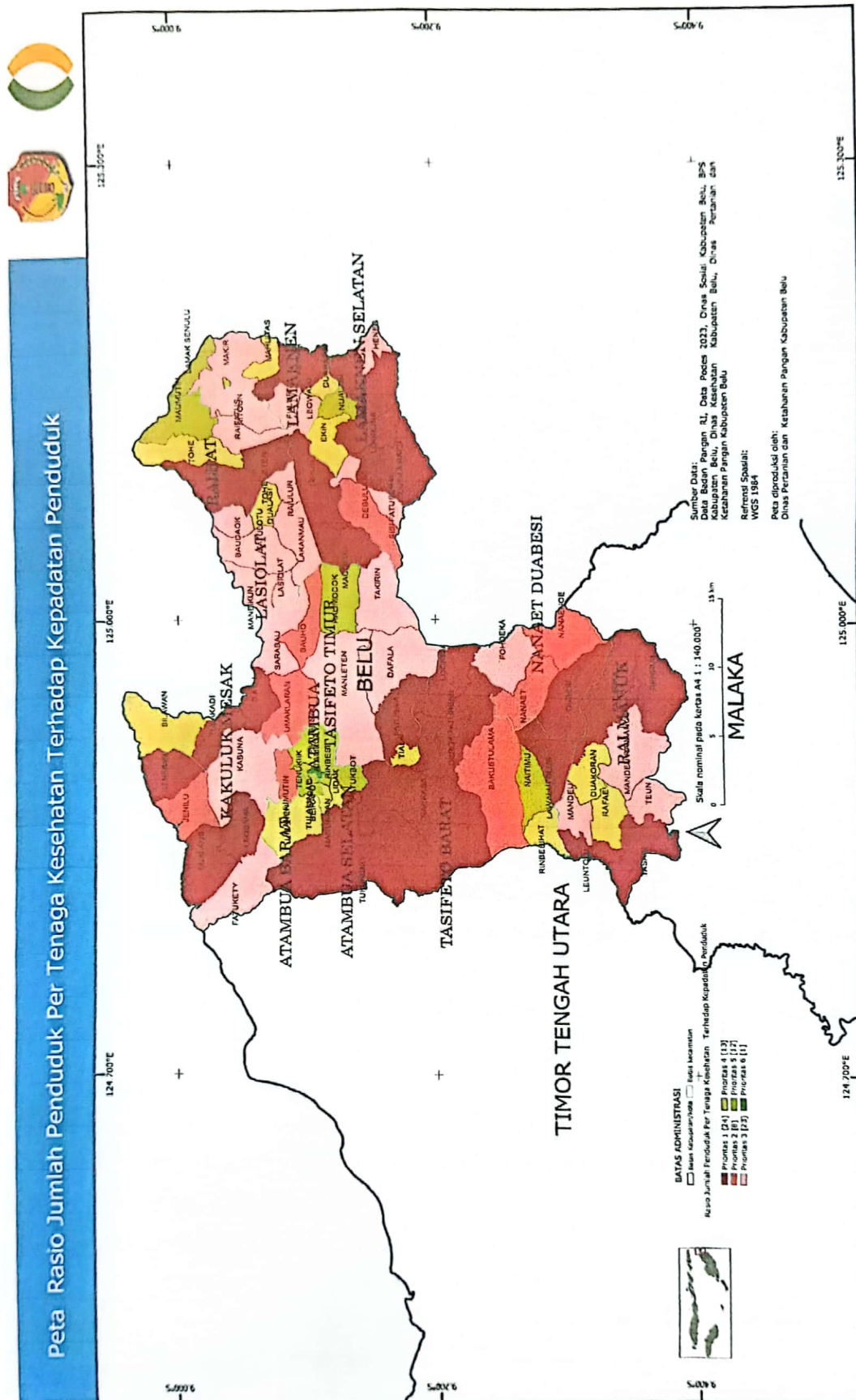
4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah merupakan perbandingan jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang Beragam Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA). Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat yang mengalami kesakitan. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Berdasarkan hasil indikator Rasio Jumlah Penduduk Desa Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk Kabupaten Belu. Maka dari 81 desa/kelurahan yang dianalisis berdasarkan skala prioritas 1-6 sebagai berikut:

- (1). Prioritas 1 sebanyak 24 desa/kelurahan (29,63%) yang tersebar Kecamatan Raimanuk 4 desa yaitu desa Tasain, Renrua, Mandeu Raimanus, dan Leuntolu, Kecamatan Tasifeto Barat terdapat 5 desa yaitu desa Lawalutulus, Lookeu, Derokfaturene, Kecamatan Kakuluk Mesak 4 desa yaitu desa Kenebibi, Jenilu, Leosama dan Dualaus dan Kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa yaitu desa Dubesi, Kecamatan Tasifeto Timur 3 desa yaitu desa Fatuba'a, Tulakadi dan Sadi, dan Silawan, Kecamatan Raihat 2 desa yaitu desa Asumanu dan Tohe Leten, Kecamatan Lamaknen 3 desa yaitu desa Maudemu, Dirun dan Kewar Kecamatan Lamaknen Selatan 3 desa yaitu desa Lutha Rato, Henes dan Loonuna.
- (2). Priorita 2 sebanyak 8 desa/kelurahan (9,88%) tersebar di Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu desa Bakustulama, Kecamatan Kakuluk Mesak 1 desa yaitu desa Jenilu, Kecamatan Nanaet Duabesi 2 desa yaitu desa nanaet dan Nanaenoe, Kecamatan Kota Atambua 1 kelurahan yaitu kelurahan Manumutin, Kecamatan Tasifeto Timur 2 desa yaitu desa Umaklaran dan Bauho, Kecamatan Lamaknen 1 desa yaitu desa Debululik.
- (3). Prioritas 3 sebanyak 23 desa/kelurahan (28,39%) tersebar terbanyak di Kecamatan Raimanuk 3 desa yaitu desa Teun, Mandeu Raimanus dan desa Mandeu, Kecamatan Kakuluk Mesak 2 desa yaitu desa Fatukety dan Kabuna, Kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa yaitu desa Fohoeka, Kecamatan Tasifeto Timur 4 desa yaitu desa Dafala, Takirin, Manleten dan Sarabau, Kecamatan Raihat 2 desa yaitu desa Raifatus dan Aitoun, Kecamatan Lasiolat 6 Desa yaitu desa Lasiolat, Maneikun, Fatulotu, Lakanmau, Dualasi Raiulun dan Baudaok, Kecamatan Lamaknen 3 desa yaitu desa Leowalu, Fulur dan Makir dan Kecamatan Lamaknen Selatan 2 desa yaitu desa Henes dan Sisifatuberal..
- (4). Prioritas 4 sebanyak 14 desa/kelurahan (17,28%) tersebar di 9 Kecamatan.
- (5). Prioritas 5 sebanyak 12 desa/kelurahan (14,81%) yang tersebar di 8 Kecamatan
- (6). Prioritas 6 sebanyak 0 desa/kelurahan (0%)

Peta 6. Peta Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk



Tabel 4.2. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 15,0000$	24	29,63
2	$10,0000 < 15,0000$	8	9,88
3	$6,1050 < 10,000$	23	28,39
4	$3,2100 < 6,1050$	13	16,05
5	$0,6200 < 3,2100$	12	14,81
6	$< 0,6200$	0	0

Grafik 4.2. Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk Desa



4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

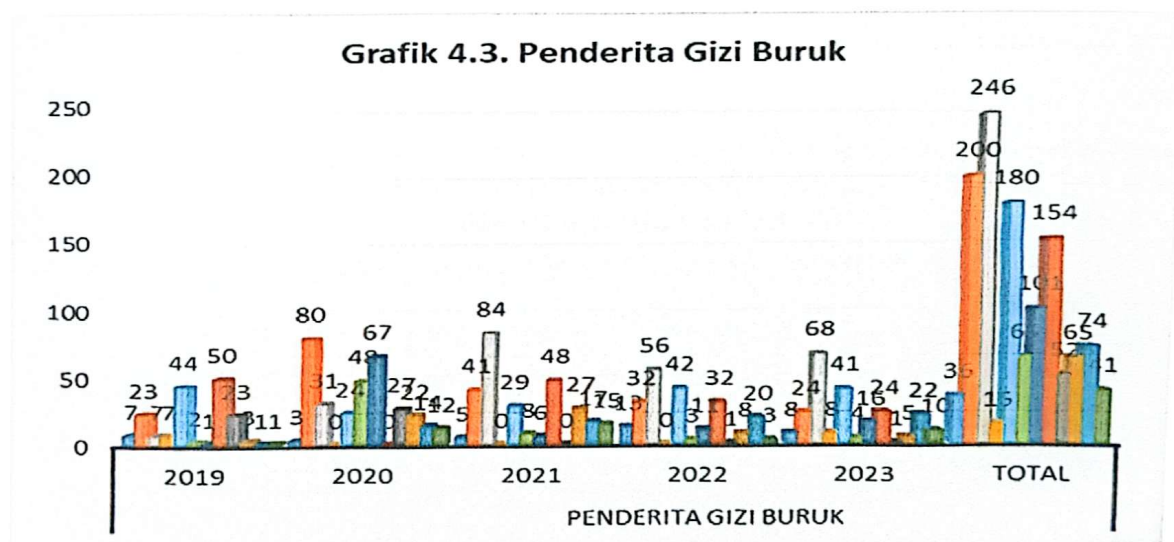
1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan underweight (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Total penderita gizi buruk di Kabupaten Belu pada tahun 2019-2023 sebanyak 1.233 kasus. Total penderita gizi buruk tertinggi ditemukan di Kecamatan Kakuluk Mesak sebesar (246 kasus) dan Kecamatan Tasifeto Barat (200 kasus), dan terendah ditemukan di Kecamatan Nanaet Nanaet Duabesi (15 balita), dan kecamatan Raimanuk (36 kasus) dan sebaran jumlah terbesar 84 di kecamatan kakuluk Mesak ditahun 2021 dan kecamatan Tasifeto Barat 80 ditahun 2020. Sebaran penderita gizi buruk terendah di kecamatan Nanaet Duabesi 0 kasus di tahun

Tabel 4.3 Penderita Gizi Buruk 2019-2023

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk					
		2019	2020	2021	2022	2023	Total
1	Raimanuk	7	3	5	13	8	36
2	Tasifeto Barat	23	80	41	32	24	200
3	Kakuluk Mesak	7	31	84	56	68	246
4	Nanaet Dubesi	7	0	0	0	8	15
5	Kota Atambua	44	24	29	42	41	180
6	Atambua Barat	2	48	8	3	4	65
7	Atambua Selatan	1	67	6	11	16	101
8	Tasifeto Timur	50	0	48	32	24	154
9	Raihat	23	27	0	1	1	52
10	Lasiolat	3	22	27	8	5	65
11	Lamaknen	1	14	17	20	22	74
12	Lamaknen Selatan	1	12	15	3	10	41
	Total	169	328	280	221	231	1.233

Sumber Data: Dinas Kesehatan Kab. Belu 2019-2023



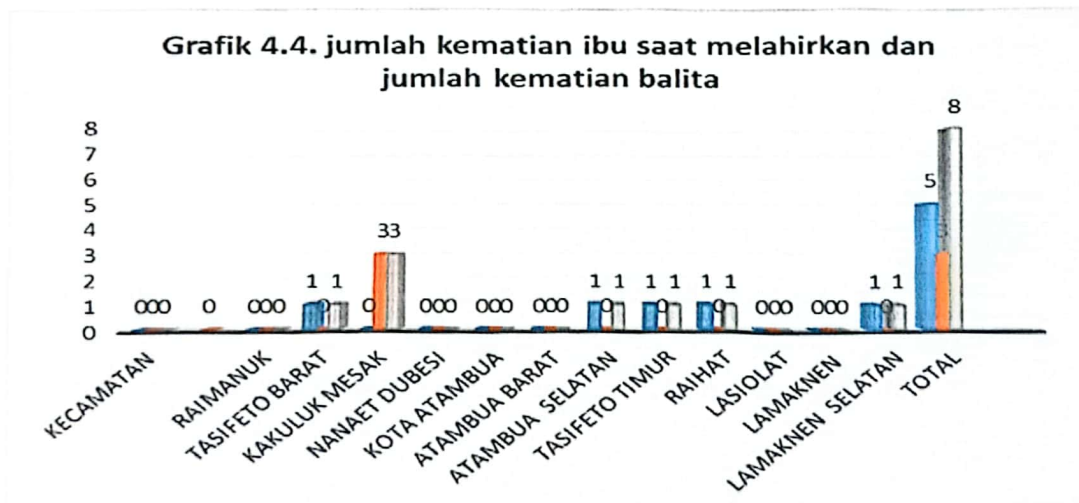
Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Belu adalah 3 kasus di tahun 2023 angka ini menurun dari tahun 2022 yaitu 10 kasus. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Belu adalah 5 kasus angka ini menurun di tahun 2022 menjadi 6 kasus. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Kakuluk Mesak yaitu 3 kasus, dan terendah terdapat di 11 Kecamatan yaitu masing-masing 0 kasus.

Angka kematian ibu saat melahirkan terdapat di 5 Kecamatan di Kabupaten Belu masing-masing 1 kasus dan terendah 0 kasus pada 7 kecamatan. Total kematian ibu saat melahirkan dan jumlah kematian balita sebanyak 8 kasus di tahun 2023. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.4 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian ibu Saat Melahirkan	Jumlah Kematian Balita	Total
1	Raimanuk	0	0	0
2	Tasifeto Barat	1	0	1
3	Kakuluk Mesak	0	3	3
4	Nanaet Dubesi	0	0	0
5	Kota Atambua	0	0	0
6	Atambua Barat	0	0	0
7	Atambua Selatan	1	0	1
8	Tasifeto Timur	1	0	1
9	Raihat	1	0	1
10	Lasiolat	0	0	0
11	Lamaknen	0	0	0
12	Lamaknen Selatan	1	0	1
	Total	5	3	8

Sumber Data: Dinas Kesehatan kab. Belu 2023



4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Belu, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang

tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompokrentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:

- a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan an perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.

- d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).
- Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganeekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- a. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)

- b. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar. Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 (satu) memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Komposit maka dari 81 desa/kelurahan di Kaupaten Belu yang dianalisis dan disusun berdasarkan skala prioritas 1-6 sebagai berikut:

1. Prioritas 1 sebanyak 0 desa/kelurahan atau Prioritas 1 (0 %).
2. Prioritas 2 sebanyak 1 desa/kelurahan (1,23%), yaitu:
 - 2.1. Desa Tukuneno di Kecamatan Tasifeto Barat;
3. Prioritas 3 sebanyak 4 desa/kelurahan (4,94%), yaitu:
 - 3.1. Desa Tasain, Renrua dan Rafae Kecamatan Raimanuk;
 - 3.2. Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat;
4. Prioritas 4 sebanyak 19 desa/kelurahan (23,46 %), yaitu:
 - 4.1. Desa Teun, Mandeu Raimanus, Faturika, Mandeu dan Leuntolu;
 - 4.2. Desa Looku dan Derokfaturene Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 4.3. Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 4.4. Desa Dubesi dan Nanaenoe Kecamatan Nanaet Duabesi;

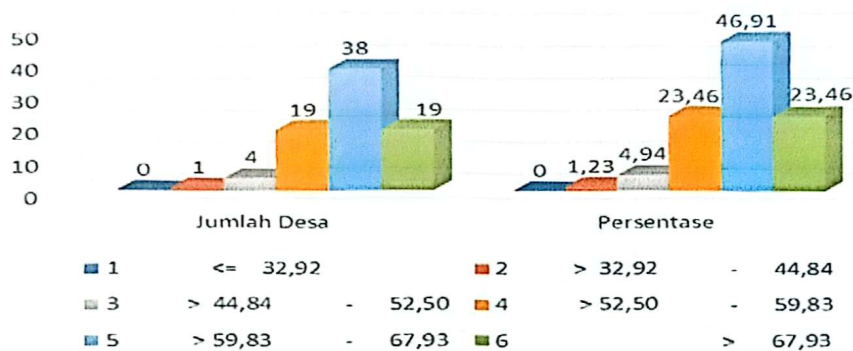
- 4.5. Kelurahan Manumutin Kecamatan Kota Atambua;
 - 4.6. Desa Fatuba'a Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 4.7. Desa Leowalu, Fulur, Kewar, Makir dan Lamasenulu Kecamatan Lamaknen;
 - 4.8. Desa Ekin dan Henes Kecamatan Lamaknen Selatan.
5. Prioritas 5 sebanyak 38 desa/kelurahan (46,91%), yaitu:
- 5.1. Desa Duakoran Kecamatan Raimanuk;
 - 5.2. Desa Rinbesihat, Lawalutulus dan Bakustulama Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 5.3. Desa Fatuketi, Kabuna, Janilu, Leosama dan Dualaus;
 - 5.4. Desa Nanaet dan Fohoecka Kecamatan Nanaet Duabesit;
 - 5.5. Kelurahan Fatubenao dan Tenukiik Kecamatan Kota Atambua;
 - 5.6. Kelurahan Tulamalaie dan Umanen Kecamatan Atambua Barat;
 - 5.7. Kelurahan Fatukbot, Lidak dan Manuaman Kecamatan Atambua Selatan
 - 5.8. Desa Dafala, Takirin, Manleten, Umaklaran, Tulakadi, Silawan dan Bauho Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 5.9. Desa Tohe dan Maumutin Kecamatan Raihat;
 - 5.10. Desa Baudaok Kecamatan Lasiolat;
 - 5.11. Desa Maudemu dan Dirun, Duarato dan Mahuitas Kecamatan Lamaknen;
 - 5.12. Desa Debululik, Lutha Rato, Lakmaras, Nualain, loonuna dan Sisifatuberal Kecamatan Lamaknen Selatan.
6. Prioritas 6 sebanyak 19 desa/kelurahan (23,46%), yaitu:
- 6.1. Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat,;
 - 6.2. Kelurahan Atambua Kecamatan Kota Atambua;
 - 6.3. Kelurahan Beirafu dan Berdao Kecamatan Atambua Barat;
 - 6.4. Kelurahan Rinbesi Kecamatan Atambua Selatan;
 - 6.5. Desa Sadi, Sarabau, Halimodok dan Tialai Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 6.6. Desa Asumanu, Raifatut, Aitoun dan Tohe Leten Kecamatan Raihat;
 - 6.7. Desa Lasiolat, Maneikun, Fatulotu, Lakanmau, Dualasi dan Dualasi Raiulun Kecamatan Lasiolat;

Pada tahun 2024 desa/kelurahan yang rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1-3 berdasarkan skala proritas terdapat di wilayah Kecamatan Raimanuk 3 desa dan Kecamatan Tasifeto Barat 2 desa.

Tabel 5.1. Sebaran Hasil Indeks Komposit Berdasarkan Skala Prioritas Pembobotan

Prioritas	Cut off Indeks Komposit	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 32,92$	0	0
2	$> 32,92$ - 44,84	1	1,23
3	$> 44,84$ - 52,50	4	4,94
4	$> 52,50$ - 59,83	19	23,46
5	$> 59,83$ - 67,93	38	46,91
6	$> 67,93$	19	23,46

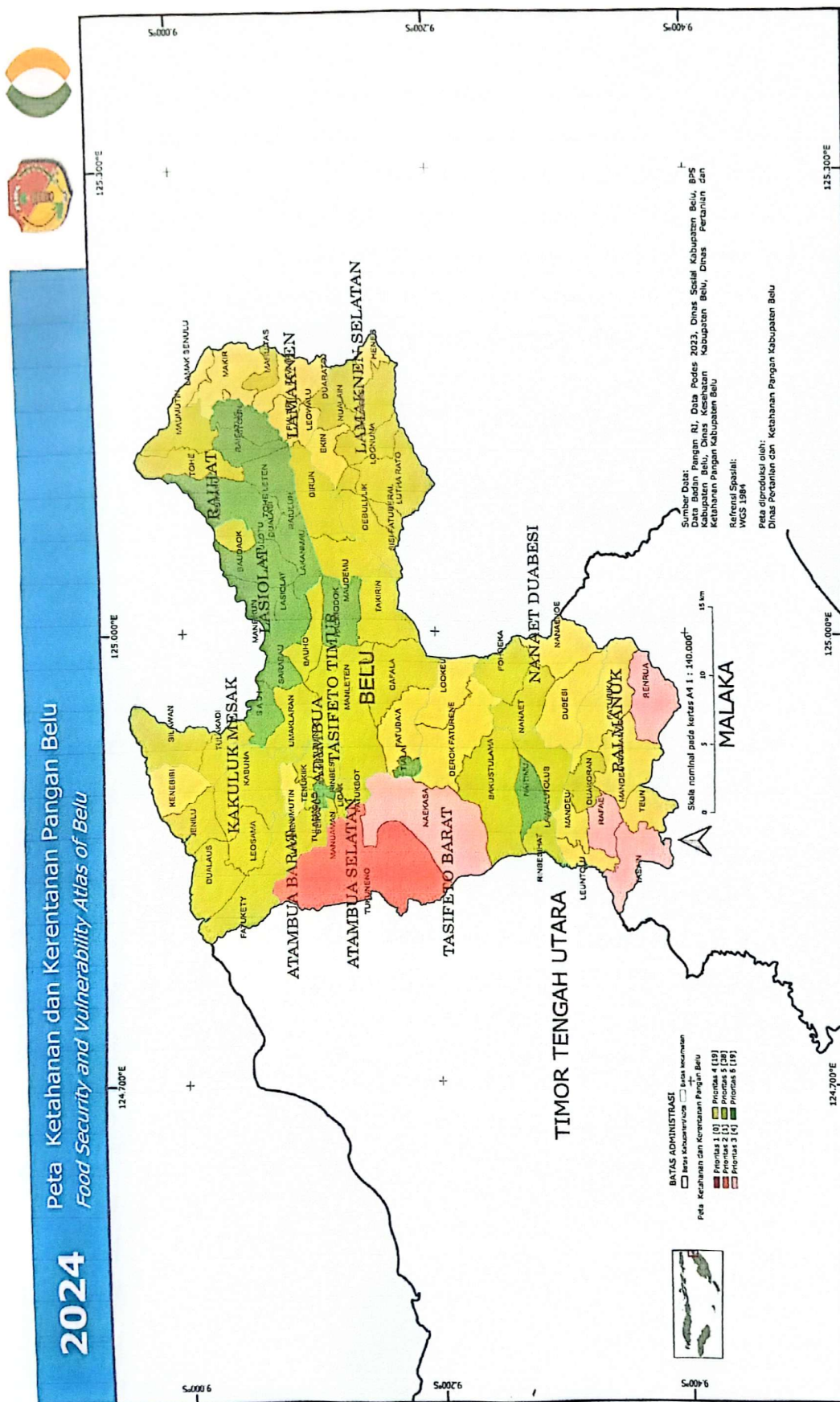
Grafik 5.1. Indeks Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab. Belu 2024



5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

1. Desa Rentan Terhadap Kerawanan Pangan Prioritas 1 atau sangat rawan atau (berwarna merah tua) pada Peta Komposit tahun 2024 tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi program dan kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah dan para pemegang kebijakan telah berdampak positif terhadap pemulihan ekonomi masyarakat.
2. Desa Rentan Terhadap Kerawanan Pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh:
 - 2.1. Kurangnya pemanfaatan lahan pertanian,
 - 2.2. kurangnya rumah tangga tanpa akses air bersih,
 - 2.3. Kurangnya jumlah tenaga Kesehatan dan
 - 2.4. Masih terdapat jumlah penduduk miskin.
3. Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh:
 - 3.1. kurangnya pemanfaatan lahan pertanian,
 - 3.2. kurangnya rumah tangga tanpa akses air bersih,
 - 3.3. kurangnya jumlah tenaga kesehatan,
 - 3.4. Masih terdapat jumlah penduduk miskin

Peta 7. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu 2024



BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda-beda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda-beda.

Peta ketahanan dan kerentanan pangan membantu kita dalam memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah strategis yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayah, dan langkah-langkah penanganannya sebagai berikut:

1. Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa yang diprioritaskan pada:

- 1.1. Desa-desa prioritas 2-3 tersebar di Kecamatan Raimanuk 3 desa, Kecamatan Tasifeto Barat 2 desa.
- 1.2. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain atau Negara lain.
- 1.3. Desa-desa yang terindikasi memiliki kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- 1.4. Desa-desa yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

2. Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini:

GAMBAR 6.1 KERANGKA INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN



3. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- 3.1. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- 3.2. Pembukaan lahan pertanian baru dan perluasan lahan pertanian (ekstensifikasi)
- 3.3. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- 3.4. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- 3.5. Penyediaan tenaga kesehatan dan penyebarannya disesuaikan dengan kepadatan jumlah penduduk desa.

L A M P I R A N D A T A

1. *Forma Vegetasi dan Hutan Vegetasi*
2. *Forma vegetasi 1 ke 100 Form Vegetasi*
3. *Forma vegetasi 100 ke 1000 Form Vegetasi*



VALIDASI DATA INDIKATOR KETERSEDIAAN
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2024

SIAP BUAT PETA 2024

KABUPATEN BELU

SUMBER DATA
TAHUN 2023

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	DPKP 2023	Validasi 2023	KESEPAKATAN		Validasi 2023	Podes 2021 diolah 3KP		Keterangan Luas Lahan Pertanian	2. Jumlah Sarana & Prasarana Penyedia Pangan	2. Jumlah Sarana & Prasarana Penyedia Pangan	Validasi 2023	KESEPAKATAN	2. Data yang Dipakai di FSVA (Unit)
							1. Luas Lahan Pertanian	1. Luas Lahan Pertanian									
1	Raimanuk	5306032	5306032001	Tasain	766	766	766	766	2023	2023	2023	12	12	12	12	12	12
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	823	823	823	823	2023	2023	2023	16	16	16	16	16	16
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENKUA	1197	1197	1197	1197	2023	2023	2023	12	12	12	12	12	12
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	854	854	854	854	2023	2023	2023	16	16	16	16	16	16
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	865	865	865	865	2023	2023	2023	20	20	20	20	20	20
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE	921	921	921	921	2023	2023	2023	13	13	13	13	13	13
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	955	955	955	955	2023	2023	2023	25	25	25	25	25	25
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	829	829	829	829	2023	2023	2023	21	21	21	21	21	21
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	842	842	842	842	2023	2023	2023	11	11	11	11	11	11
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT	467	467	467	467	2023	2023	2023	17	17	17	17	17	17
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NATIMU	406	406	406	406	2023	2023	2023	92	92	92	92	92	92
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS	1031	1031	1031	1031	2023	2023	2023	20	20	20	20	20	20
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOKEU	378	378	378	378	2023	2023	2023	8	8	8	8	8	8
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE	2351	2351	2351	2351	2023	2023	2023	20	20	20	20	20	20
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULAMA	1488	1488	1488	1488	2023	2023	2023	25	25	25	25	25	25
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	1281	1281	1281	1281	2023	2023	2023	54	54	54	54	54	54
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	1615	1615	1615	1615	2023	2023	2023	42	42	42	42	42	42
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY	587	587	587	587	2023	2023	2023	45	45	45	45	45	45
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	439	439	439	439	2023	2023	2023	99	99	99	99	99	99
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	491	491	491	491	2023	2023	2023	33	33	33	33	33	33
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU	389	389	389	389	2023	2023	2023	44	44	44	44	44	44
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	427	427	427	427	2023	2023	2023	26	26	26	26	26	26
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	453	453	453	453	2023	2023	2023	53	53	53	53	53	53
24	NANAET DUABESI	5306052	5306052001	DUBESI	504	504	504	504	2023	2023	2023	30	30	30	30	30	30
25	NANAET DUABESI	5306052	5306052002	NANAET	487	487	487	487	2023	2023	2023	18	18	18	18	18	18
26	NANAET DUABESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	543	543	543	543	2023	2023	2023	15	15	15	15	15	15
27	NANAET DUABESI	5306052	5306052004	NANAENOE	690	690	690	690	2023	2023	2023	12	12	12	12	12	12
28	ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO	207	207	207	207	2023	2023	2023	94	94	94	94	94	94
29	ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA	197	197	197	197	2023	2023	2023	114	114	114	114	114	114
30	ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN	206	206	206	206	2023	2023	2023	54	54	54	54	54	54
31	ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKIK	6	6	6	6	2023	2023	2023	37	37	37	37	37	37
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU	2	2	2	2	2023	2023	2023	115	115	115	115	115	115
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	2	2	2	2	2023	2023	2023	94	94	94	94	94	94
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	10	10	10	10	2023	2023	2023	46	46	46	46	46	46
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN	2	2	2	2	2023	2023	2023	97	97	97	97	97	97
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUKBOT	574	574	574	574	2023	2023	2023	58	58	58	58	58	58
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK	3	3	3	3	2023	2023	2023	75	75	75	75	75	75
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUAMAN	2	2	2	2	2023	2023	2023	140	140	140	140	140	140

39	ATAMBUA SELATAN	5306052	5306062004	RINBESI	317	317	317	104	104	104
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBA'A	724	724	724	16	16	16
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA	709	709	709	12	12	12
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN	415	415	415	12	12	12
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLETEN	1358	1358	1358	42	42	42
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UMAKLARAN	672	672	672	25	25	25
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULAKADI	566	566	566	16	16	16
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	799	799	799	29	29	29
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	SADI	688	688	688	29	29	29
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	1189	1189	1189	19	19	19
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAUHO	576	576	576	7	7	7
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017	HALIMODOK	544	544	544	22	22	22
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070018	TIALAI	621	621	621	7	7	7
52	RAIHAT	5306071	5306071001	ASUMANU	3570	3570	3570	25	25	25
53	RAIHAT	5306071	5306071002	TOHE	2655	2655	2655	39	39	39
54	RAIHAT	5306071	5306071003	RAIFATUS	1248	1248	1248	15	15	15
55	RAIHAT	5306071	5306071004	AITOUN	2053	2053	2053	25	25	25
56	RAIHAT	5306071	5306071005	MAUMUTIN	1489	1489	1489	29	29	29
57	RAIHAT	5306071	5306071006	TOHE LETEN	1607	1607	1607	15	15	15
58	LASOLIAT	5306072	5306072001	LASOLIAT	1193	1193	1193	16	16	16
59	LASOLIAT	5306072	5306072002	MANEIKUN	1301	1301	1301	24	24	24
60	LASOLIAT	5306072	5306072003	FATULOTU	1547	1547	1547	30	30	30
61	LASOLIAT	5306072	5306072004	LAKANMAU	1191	1191	1191	25	25	25
62	LASOLIAT	5306072	5306072005	RAIULUN	1139	1139	1139	20	20	20
63	LASOLIAT	5306072	5306072006	DUALASI	1156	1156	1156	6	6	6
64	LASOLIAT	5306072	5306072007	BAUDAK	1184	1184	1184	10	10	10
65	LAMAKNEN	5306080	5306080007	MAUDEMU	2283	2283	2283	16	16	16
66	LAMAKNEN	5306080	5306080008	DIRUN	2878	2878	2878	36	36	36
67	LAMAKNEN	5306080	5306080009	LEOWALU	1114	1114	1114	9	9	9
68	LAMAKNEN	5306080	5306080010	DUARATO	653	653	653	5	5	5
69	LAMAKNEN	5306080	5306080011	FULUR	2336	2336	2336	17	17	17
70	LAMAKNEN	5306080	5306080012	KEWAR	3634	3634	3634	17	17	17
71	LAMAKNEN	5306080	5306080013	MAHUITAS	1142	1142	1142	8	8	8
72	LAMAKNEN	5306080	5306080014	MAKIR	2302	2302	2302	13	13	13
73	LAMAKNEN	5306080	5306080015	LAMAK SENULU	1192	1192	1192	16	16	16
74	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001	DEBULULIK	2140	2140	2140	15	15	15
75	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002	LUTHA RATO	2934	2934	2934	5	5	5
76	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003	HENES	755	755	755	10	10	10
77	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004	LAKMARAS	2329	2329	2329	10	10	10
78	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005	NUALAIN	1182	1182	1182	5	5	5
79	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006	EKIN	1124	1124	1124	10	10	10
80	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007	LOONUNA	6382	6382	6382	15	15	15
81	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008	SISI FATUBERAL	832	832	832	9	9	9

36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUKBOT	990	990	1
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK	605	605	1
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUAMAN	875	875	1
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI	248	248	1
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBA'A	182	182	1
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA	116	116	1
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN	209	209	1
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLETEN	676	676	1
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UMAKLARAN	110	110	1
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULAKADI	167	167	1
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	227	227	1
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	SADI	31	31	1
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	98	98	1
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAUHO	50	50	1
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017	HALIMODOK	170	170	1
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070018	TIALAI	40	40	1
52	RAIHAT	5306071	5306071001	ASUMANU	70	70	1
53	RAIHAT	5306071	5306071002	TOHE	698	698	1
54	RAIHAT	5306071	5306071003	RAIFATUS	0	0	1
55	RAIHAT	5306071	5306071004	AITOUN	235	235	1
56	RAIHAT	5306071	5306071005	MAUMUTIN	312	312	1
57	RAIHAT	5306071	5306071006	TOHE LETEN	57	57	1
58	LASIOLAT	5306072	5306072001	LASIOLAT	6	6	1
59	LASIOLAT	5306072	5306072002	MANEIKUN	14	14	1
60	LASIOLAT	5306072	5306072003	FATULOTU	8	8	1
61	LASIOLAT	5306072	5306072004	LAKANMAU	59	59	1
62	LASIOLAT	5306072	5306072005	RAILULUN	20	20	1
63	LASIOLAT	5306072	5306072006	DUALASI	0	0	1
64	LASIOLAT	5306072	5306072007	BAUDAOK	278	278	1
65	LAMAKNEN	5306080	5306080007	MAUDEMI	69	69	2
66	LAMAKNEN	5306080	5306080008	DIRUN	137	137	1
67	LAMAKNEN	5306080	5306080009	LEOWALU	305	305	1
68	LAMAKNEN	5306080	5306080010	DUARATO	154	154	1
69	LAMAKNEN	5306080	5306080011	FULUR	601	601	2
70	LAMAKNEN	5306080	5306080012	KEWAR	171	171	1
71	LAMAKNEN	5306080	5306080013	MAHUITAS	170	170	1
72	LAMAKNEN	5306080	5306080014	MAKIR	416	416	2
73	LAMAKNEN	5306080	5306080015	LAMAK SENULU	301	301	1
74	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001	DEBULULIK	255	255	1
75	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002	LUTHA RATO	305	305	2
76	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003	HENES	268	268	1
77	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004	LAKMARAS	57	57	1
78	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005	NUALAIN	101	101	1
79	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006	EKIN	314	314	1
80	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007	LOONUNA	465	465	1
81	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008	SISI FATUBERAL	66	66	1

VALIDASI DATA INDIKATOR PEMANFAATAN PANGAN
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2024

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	Sumber Data Dasar Tahun	DINKES 2023	Validasi 2023	Keterangan NoWater	KESEPAKATAN		DINKES 2023	Validasi 2023	Keterangan Jumlah Tenaga Kesehatan
									5. Jumlah RT Tanpa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tanpa Akses Air Bersih			
1	Rai Manuk	5306032	5306032001	Tasalin		117	117		5. Data yang dipakai di FSVA (RT)	5. Data yang dipakai di FSVA (Orang)	1	1	
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN		77	77				2	2	
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	REN RUA		70	70				1	1	
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS		67	67				3	3	
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA		99	99				1	1	
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE		262	262				1	1	
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN		71	71				2	2	
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU		221	221				2	2	
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU		7	7				2	2	
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT		40	40				2	2	
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NAITIMU		176	176				4	4	
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS		85	85				1	1	
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOOKEU		45	45				1	1	
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE		160	160				1	1	
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULAMA		77	77				2	2	
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA		187	187				1	1	
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO		600	600				1	1	
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY		75	75				7	7	
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA		0	0				3	3	
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI		0	0				1	1	
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU		0	0				3	3	
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA		0	0				1	1	
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS		0	0				1	1	
24	NANAET DUABESI	5306052	5306052001	DUBESI		65	65				1	1	
25	NANAET DUABESI	5306052	5306052002	NANAET		55	55				1	1	
26	NANAET DUABESI	5306052	5306052003	FOHOEKA		20	20				2	2	
27	NANAET DUABESI	5306052	5306052004	NANAENOE		82	82				1	1	
28	ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO		0	0				5	5	
29	ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA		0	0				4	4	
30	ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN		0	0				1	1	
31	ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKIHK		0	0				2	2	
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU		5	5				1	1	
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO		5	5				1	1	
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE		5	5				1	1	
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN		10	10				3	3	
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATURBOT		137	137				4	4	
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LUDAK		75	75				1	1	

(Food security and Vulnerability Atlas) 2023

[illegible]

45 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULAKADI	1595	1595	1369	1369	389	389	389	389	85,83	85,83
46 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	3000	3000	4480	4480	1239	1239	1239	1239	149,33	149,33
47 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	SADI	1800	1800	1894	1894	523	523	523	523	105,22	105,22
48 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	656	656	884	884	274	274	274	274	134,76	134,76
49 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAUHO	1440	1440	826	826	239	239	239	239	57,36	57,36
50 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070011	HAUWODOK	476	476	1509	1509	410	410	410	410	317,02	317,02
51 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070012	TIALAI	1000	1000	864	864	226	226	226	226	86,40	86,40
52 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070013	ASUNAMU	2295	2295	2302	2302	658	658	658	658	100,31	100,31
53 RAHAT	5306071	5306071001	TOHE	1655	1655	6325	6325	1621	1621	1621	1621	382,18	382,18
54 RAHAT	5306071	5306071002	RAIFATUS	840	840	1019	1019	261	261	261	261	121,31	121,31
55 RAHAT	5306071	5306071003	AITOUN	1440	1440	1804	1804	531	531	531	531	125,28	125,28
56 RAHAT	5306071	5306071004	MAUVUTIN	956	956	3414	3414	881	881	881	881	357,11	357,11
57 RAHAT	5306071	5306071005	TOHELEEN	1534	1534	861	861	241	241	241	241	56,13	56,13
58 LASIOLAT	5306072	5306072001	LASIOLAT	920	920	866	866	245	245	245	245	94,13	94,13
59 LASIOLAT	5306072	5306072002	MANEKUN	910	910	1051	1051	276	276	276	276	115,49	115,49
60 LASIOLAT	5306072	5306072003	FATULOTU	925	925	2095	2095	573	573	573	573	226,49	226,49
61 LASIOLAT	5306072	5306072004	LAKANMAU	900	900	1021	1021	259	259	259	259	113,44	113,44
62 LASIOLAT	5306072	5306072005	RAULUN	900	900	928	928	242	242	242	242	103,11	103,11
63 LASIOLAT	5306072	5306072006	DUALASI	900	900	1106	1106	271	271	271	271	122,89	122,89
64 LASIOLAT	5306072	5306072007	BAUDAOK	993	993	682	682	171	171	171	171	68,68	68,68
65 LAMAKNEN	5306080	5306080007	MAUDEMU	1700	1700	1638	1638	439	439	439	439	96,35	96,35
66 LAMAKNEN	5306080	5306080008	DIRUN	1540	1540	2650	2650	715	715	715	715	172,08	172,08
67 LAMAKNEN	5306080	5306080009	LEONVALU	628	628	795	795	213	213	213	213	126,59	126,59
68 LAMAKNEN	5306080	5306080010	DUARATO	342	342	476	476	134	134	134	134	133,18	133,18
69 LAMAKNEN	5306080	5306080011	FULUR	964	964	2360	2360	654	654	654	654	244,81	244,81
70 LAMAKNEN	5306080	5306080012	KENAR	2164	2164	1569	1569	436	436	436	436	72,50	72,50
71 LAMAKNEN	5306080	5306080013	MAHUTAS	910	910	611	611	190	190	190	190	67,14	67,14
72 LAMAKNEN	5306080	5306080014	MAKIR	1409	1409	1830	1830	524	524	524	524	129,88	129,88
73 LAMAKNEN	5306081	5306081001	LAMAK SENUJU	933	933	1397	1397	379	379	379	379	149,73	149,73
74 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002	DEBULUK	1200	1200	1462	1462	344	344	344	344	121,83	121,83
75 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003	LUTHA RATO	1500	1500	1158	1158	307	307	307	307	77,20	77,20
76 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004	HENES	622	622	675	675	172	172	172	172	108,52	108,52
77 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005	LAKVARAS	2139	2139	1263	1263	345	345	345	345	59,05	59,05
78 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006	NUALAIN	1182	1182	1064	1064	266	266	266	266	90,02	90,02
79 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007	EKIN	494	494	1048	1048	255	255	255	255	212,15	212,15
80 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008	LOONUNA	3004	3004	1761	1761	458	458	458	458	58,62	58,62
81 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081009	SISI FATUBERAL	700	700	1105	1105	286	286	286	286	157,85	157,85
				128,494		230,364		61,957					

PERHITUNGAN DATA INDIKATOR INDIVIDU
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2024

Kabupaten : **MREI**

Arah Persepsi Indikator

Positif (+)

Positif (+)

Negatif (-)

Negatif (-)

Negatif (-)

Negatif (-)

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Aspek	Ketersediaan		Ketersediaan		Akses		Akses		Pemanfaatan		Pemanfaatan	
					1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	0,4477	2. Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	0,0267	3. Rasio jmlh Pddk tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk	0,1987	4. Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadal melalui darat atau air atau	1	5. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga	0,2500	5. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kesadatan penduduk	18,8800
1	Rai Manuk	5306032	5306032001	Tasalin		0,4477		0,0267		0,1987		1		0,2500		18,8800
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN		0,3325		0,0237		0,1244		2		0,1141		9,4450
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENJUA		0,6895		0,0271		0,2005		2		0,1524		25,5000
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS		0,4342		0,0309		0,1769		1		0,1296		9,1333
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURKA		0,6070		0,0514		0,1144		2		0,2545		23,6000
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE		0,4443		0,0233		0,1867		1		0,4595		5,0000
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN		0,6299		0,0635		0,1478		1		0,1802		5,8350
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU		0,2649		0,0263		0,1604		1		0,2769		5,9900
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU		0,2765		0,0140		0,1796		1		0,0089		17,2500
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT		0,1885		0,0253		0,1252		1		0,0595		5,0550
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NATIMU		0,0804		0,0668		0,0051		1		0,1277		2,5350
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS		0,7215		0,0515		0,0693		2		0,2191		23,6100
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOKEU		0,5392		0,0460		0,0442		1		0,2586		25,2100
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE		1,2348		0,0375		0,0924		1		0,2956		27,7200
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULAMA		0,3886		0,0255		0,0392		1		0,0785		13,8600
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA		0,1757		0,0290		0,0922		1		0,1003		54,6000
17	TASIFETO BARAT	5306051	5306051001	FATUKETY		0,2245		0,0614		0,2343		1		0,4874		45,0600
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA		0,1357		0,0525		0,0843		1		0,1023		7,5714
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI		0,1197		0,0463		0,1921		1		0,0000		6,9133
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU		0,2887		0,0612		0,0572		1		0,0000		20,7300
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA		0,0913		0,0359		0,0683		1		0,0000		12,4367
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS		0,3605		0,0490		0,0534		1		0,0000		37,3000
23	KAKULUK MESAK	5306052	5306052001	DUBESI		0,3271		0,0444		0,2012		1		0,0000		17,7600
24	MANAET DUBESI	5306052	5306052002	MANAET		0,3605		0,0376		0,1540		1		0,1625		23,6100
25	MANAET DUBESI	5306052	5306052003	FOHOEKA		0,6791		0,0444		0,1673		1		0,1499		12,2100
26	MANAET DUBESI	5306052	5306052004	NANAENOE		0,0201		0,0342		0,0602		1		0,0501		6,1050
27	MANAET DUBESI	5306060	5306060005	FATUBENAO		0,0149		0,0544		0,1267		1		0,3037		12,2200
28	ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA		0,0149		0,0152		0,0415		1		0,0000		0,3500
29	ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN		0,0004		0,0013		0,1007		1		0,0000		2,1100
30	ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKIK		0,0004		0,0809		0,0444		1		0,0000		11,3500
31	ATAMBUA	5306061	5306061001	BERAFU		0,0005		0,0752		0,0049		1		0,0035		0,8000
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO		0,0019		0,0311		0,0049		1		0,0040		0,6300
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE		0,0002		0,0422		0,0264		1		0,0034		0,6200
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UNANEN		0,0653		0,0261		0,0560		1		0,0043		2,3800
35	ATAMBUA BARAT	5306062	5306062001	FATUKBOT		0,0005		0,1126		0,1126		1		0,0618		3,9733
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK		0,0002		0,0483		0,1010		1		0,0483		1,4500
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUAMAN		0,0029		0,0653		0,1082		1		0,0532		3,2100
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI		0,4364		0,0366		0,0726		1		0,0532		3,5200
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062005	FATUBA'A						0,1097		1		0,0595		3,2000
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBA'A								1				34,0000

41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002 DAFALA	0,3810	0,0233	0,0623	1	0,0291	9,2500
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003 TAKIRIN	0,3647	0,0357	0,1837	1	0,0445	9,3000
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004 MANLETEN	0,1513	0,0174	0,0753	1	0,0377	7,0800
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005 UNAKARAN	0,3173	0,0392	0,0519	1	0,0000	13,3000
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006 TULAKADI	0,4134	0,0411	0,1220	1	0,0000	15,9500
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007 SILAWAN	0,1783	0,0234	0,0507	1	0,0040	3,3333
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008 SADI	0,3633	0,0554	0,0164	1	0,0000	18,0000
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009 SARABAU	1,3450	0,0693	0,1109	1	0,0401	6,5600
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010 BAUHO	0,6973	0,0293	0,0605	1	0,0837	14,4000
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017 HALIMODOK	0,3605	0,0537	0,1127	1	0,0171	2,3800
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070018 TALAI	0,7188	0,0310	0,0463	1	0,0487	5,0000
52	RAIHAT	5306071	5306071001 ASUMANU	1,5508	0,0380	0,0304	1	0,0365	22,9500
53	RAIHAT	5306071	5306071002 TOHE	0,4198	0,0241	0,1104	1	0,0000	3,3100
54	RAIHAT	5306071	5306071003 RAIFATUS	1,2247	0,0575	0,0000	1	0,0000	8,4000
55	RAIHAT	5306071	5306071004 AITOUN	1,1380	0,0471	0,1303	1	0,0000	7,2000
56	RAIHAT	5306071	5306071005 MAUMUTIN	0,4361	0,0329	0,0914	1	0,0000	3,1867
57	RAIHAT	5306071	5306071006 TOHE LETEN	1,8664	0,0622	0,0662	1	0,0000	15,3400
58	LASOLAT	5306072	5306072001 LASOLAT	1,3776	0,0653	0,0069	1	0,0000	9,2000
59	LASOLAT	5306072	5306072002 MANEIKUN	1,2379	0,0870	0,0133	1	0,0000	9,1000
60	LASOLAT	5306072	5306072003 FATULOTU	0,7384	0,0524	0,0038	1	0,0000	9,2500
61	LASOLAT	5306072	5306072004 LAKANMAU	1,1665	0,0965	0,0578	1	0,0000	9,0000
62	LASOLAT	5306072	5306072005 RAIJULUN	1,2274	0,0826	0,0216	1	0,0000	9,0000
63	LASOLAT	5306072	5306072006 DUALASI	1,0452	0,0221	0,0000	1	0,0000	4,5000
64	LASOLAT	5306072	5306072007 BAUDAOK	1,7361	0,0585	0,4076	1	0,0000	9,9300
65	LAMAKNEN	5306080	5306080007 MAUDEMU	1,3938	0,0364	0,0421	2	0,2210	17,0000
66	LAMAKNEN	5306080	5306080008 DIRUN	1,0860	0,0503	0,0517	1	0,2294	15,4000
67	LAMAKNEN	5306080	5306080009 LEOWALLU	1,4013	0,0423	0,3836	1	0,3005	6,2800
68	LAMAKNEN	5306080	5306080010 DUARATO	1,3718	0,0373	0,3235	1	0,7164	3,4200
69	LAMAKNEN	5306080	5306080011 FULLUR	0,9898	0,0260	0,2547	2	0,3028	9,6400
70	LAMAKNEN	5306080	5306080012 KEWAR	2,3161	0,0390	0,1090	1	0,4564	21,6400
71	LAMAKNEN	5306080	5306080013 MAHUITAS	1,8691	0,0421	0,2782	1	0,2263	4,5500
72	LAMAKNEN	5306080	5306080014 MAKIR	1,2579	0,0248	0,2273	2	0,4046	7,0450
73	LAMAKNEN	5306080	5306080015 LAMAK SENUJU	0,8533	0,0422	0,2155	1	0,2850	2,3325
74	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001 DEBULUUK	1,4637	0,0436	0,1744	1	0,0203	12,0000
75	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002 LUTHA RATO	2,5337	0,0163	0,2634	2	0,0717	15,0000
76	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003 HENES	1,1185	0,0581	0,3970	1	0,0465	6,2200
77	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004 LAMKARAS	1,8440	0,0290	0,0451	1	0,0493	21,3900
78	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005 NUALAIN	1,1109	0,0188	0,0949	1	0,0451	1,4775
79	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006 EKN	1,0725	0,0392	0,2996	1	0,0980	4,9400
80	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007 LOONUNA	3,6241	0,0328	0,2641	1	0,0328	30,0400
81	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008 SISI FATUBERAL	0,7529	0,0315	0,0597	1	0,0175	7,0000

Cut Off Point Individu yang sudah dihasilkan pada penyusunan FSV yang dijabarkan baseline (Baseline 2019, 2020 atau 2021)

Kabupaten : #REF!

INDEKS KOMPOSIT	
PRIORITAS KOMPOSIT	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT
Prioritas 1	<= 32,92
Prioritas 2	> 32,92 - 44,84
Prioritas 3	> 44,84 - 52,50
Prioritas 4	> 52,50 - 59,83
Prioritas 5	> 59,83 - 67,93
Prioritas 6	> 67,93

1. Rasio Luas Lahan	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO LUAS LAHAN
Prioritas 1	<= 0,0093
Prioritas 2	> 0,0093 - 0,0373
Prioritas 3	> 0,0373 - 0,1766
Prioritas 4	> 0,1766 - 0,2651
Prioritas 5	> 0,2651 - 0,3671
Prioritas 6	> 0,3671

1. Rasio Sarana Pangan	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO SARANA PANGAN
Prioritas 1	<= 0,0081
Prioritas 2	> 0,0081 - 0,0172
Prioritas 3	> 0,0172 - 0,0283
Prioritas 4	> 0,0283 - 0,0398
Prioritas 5	> 0,0398 - 0,0635
Prioritas 6	> 0,0635

3. Rasio Tidak Sejahtera	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO TIDAK SEJAHTERA
Prioritas 1	>= 0,1774
Prioritas 2	0,1706 - 0,1774
Prioritas 3	0,1494 - 0,1706
Prioritas 4	0,1274 - 0,1494
Prioritas 5	0,0800 - 0,1274
Prioritas 6	< 0,0800

4. Desa Tanpa Akses Penghubung	
PRIORITAS INDIVIDU	NILAI KATEGORI
Prioritas 1	4
Prioritas 2	3
Prioritas 3	2
Prioritas 4	1

5. Rasio Tanpa Air Bersih	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO TANPA AIR BERSIH
Prioritas 1	>= 0,4688
Prioritas 2	0,2703 - 0,4688
Prioritas 3	0,1356 - 0,2703
Prioritas 4	0,0574 - 0,1356
Prioritas 5	0,0042 - 0,0574
Prioritas 6	< 0,0042

6. Rasio Penduduk per Tankas per Densiti	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO TENAGA KESEHATAN
Prioritas 1	>= 15,0000
Prioritas 2	10,0000 - 15,0000
Prioritas 3	8,1050 - 10,0000
Prioritas 4	3,1100 - 8,1050
Prioritas 5	0,6200 - 3,1100
Prioritas 6	< 0,6200

FAKTOR YANG BERPENGARUH SECARA UMUM (KABUPATEN)

PRIORITAS KOMPOSIT	(All)
Values	
Sum of 1. Bobot Rasio Lahan	35
Sum of 2. Bobot Rasio Sarana	22
Sum of 3. Bobot Rasio Pddk Tidak Sejahtera	64
Sum of 4. Bobot Akses Jalan	0
Sum of 5. Bobot Rasio Tanpa Air Bersih	36
Sum of 6. Bobot Rasio Pddk per Tenkes per Density	111

FAKTOR YANG BERPENGARUH DI DAERAH RENTAN RAWAN PANGAN (KABUPATEN)

PRIORITAS KOMPOSIT	(Multiple Items)
Values	
Sum of 1. Bobot Rasio Lahan	1
Sum of 2. Bobot Rasio Sarana	3
Sum of 3. Bobot Rasio Pddk Tidak Sejahtera	12
Sum of 4. Bobot Akses Jalan	0
Sum of 5. Bobot Rasio Tanpa Air Bersih	8
Sum of 6. Bobot Rasio Pddk per Tenkes per Density	12

1. Jumlah Desa di Masing-masing Prioritas Komposit		3. Jumlah Desa per Prioritas Komposit di Masing-masing Kecamatan								4. Rata-rata Skor Indikator Individu, Indeks Ketersediaan, Indeks Akses, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Komposit di Prioritas Rentan (1 - 3)									
Prioritas Komposit	Jumlah Desa	Jumlah Desa	Prioritas Komposit						PRIORITAS KOMPOSIT RENTAN (1-3) (Multiple-Items)										
Prioritas Komposit	Jumlah Desa	Jumlah Desa	Prioritas Komposit						Values										
			2	3	4	5	6	Total	1. Rata2 Skor Raslo Lahan	2. Rata2 Skor Raslo Sarana	3. Rata2 Skor Raslo Tidak Sejahtera	4. Rata2 Skor Akses Jalan	5. Rata2 Skor Raslo Tanpa Alir Bersih	6. Rata2 Skor Raslo Kesehatan	Rata2 INDEKS KETERSEDIAAN	Rata2 INDEKS AKSES	Rata2 INDEKS PEMANFAATAN	Rata2 INDEKS KOMPOSIT	
2	1	Nama Kecamatan																	
3	4	RAI MANUK			3	5	1	9											
4	19	TASIFETO BARAT	1	1	2	3	1	8	11,55	12,45	55,24	100,00	58,81	45,70	12,00	77,62	52,25	47,29	
5	38	KAKULUK MESAK			1	5		6											
6	19	NANAET DUABESI			2	2		4											
Total	81	ATAMBUA			1	2	1	4											
		ATAMBUA BARAT			2	2		4											
		ATAMBUA SELATAN			3	1		4											
2. Presentase Desa di Masing-masing Prioritas Komposit		5. Rata-rata Skor Indikator Individu, Indeks Ketersediaan, Indeks Akses, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Komposit di Prioritas Tahan (4 - 6)																	
Prioritas Komposit	Persentase Desa	Prioritas Komposit				PRIORITAS KOMPOSIT TAHAN (4-6) (Multiple-Items)													
Prioritas Komposit	Persentase Desa	Prioritas Komposit				Values													
			2	3	4	5	6	Total	1. Rata2 Skor Raslo Lahan	2. Rata2 Skor Raslo Sarana	3. Rata2 Skor Raslo Tidak Sejahtera	4. Rata2 Skor Akses Jalan	5. Rata2 Skor Raslo Tanpa Alir Bersih	6. Rata2 Skor Raslo Kesehatan	Rata2 INDEKS KETERSEDIAAN	Rata2 INDEKS AKSES	Rata2 INDEKS PEMANFAATAN	Rata2 INDEKS KOMPOSIT	
2	1,23%	LAMAKNEN			5	4		9											
3	4,94%	LAMAKNEN SELATAN			2	6		8	20,17	27,66	72,27	100,00	88,58	81,10	23,92	86,13	84,84	64,96	
4	23,46%	Total	1	4	19	38	19	81											
5	46,91%																		
6	23,46%																		
Total	100,00%																		

57	RAHAT	53060721	5306071006 TOHE LETEN	6	5	6	4	6	1	1	75,0727945	9	0	0	0	0	0	0
58	LASOLAT	5306072	5306072001 MANEIKUN	6	5	6	4	6	3	3	77,5878631	5	0	0	0	0	0	0
59	LASOLAT	5306072	5306072002 MANEIKUN	6	6	6	4	6	6	6	79,91769338	2	0	0	0	0	0	0
60	LASOLAT	5306072	5306072003 FATULOTU	6	5	6	4	6	3	3	72,8410678	12	0	0	0	0	0	0
61	LASOLAT	5306072	5306072004 LAKANIMAU	6	6	6	4	6	3	3	79,2177753	3	0	0	0	0	0	0
62	LASOLAT	5306072	5306072005 RAILUN	6	6	6	4	6	6	3	78,92566073	4	0	0	0	0	0	0
63	LASOLAT	5306072	5306072006 DUALASI	6	3	6	4	6	4	4	71,400178	13	0	0	0	0	0	0
64	LASOLAT	5306072	5306072007 BAUDAOK	6	5	1	4	6	3	3	61,693764	51	0	0	0	0	0	0
65	LAMAKKEN	5306080	5306080007 MAJIDEMU	6	4	6	4	6	1	1	64,4169201	41	0	0	0	0	0	0
66	LAMAKKEN	5306080	5306080008 DIRUN	6	5	6	4	6	3	1	64,96288191	38	0	0	0	0	0	0
67	LAMAKKEN	5306080	5306080009 LEOWALLU	6	5	6	4	6	3	1	52,79012487	75	0	0	0	0	0	0
68	LAMAKKEN	5306080	5306080010 DUARATO	6	4	1	4	6	2	3	62,250816	48	0	0	0	0	0	0
69	LAMAKKEN	5306080	5306080011 FULUR	6	3	1	3	6	1	3	52,68091605	76	0	0	0	0	0	0
70	LAMAKKEN	5306080	5306080012 KEWAR	6	4	5	4	6	2	1	59,3982366	59	0	0	0	0	0	0
71	LAMAKKEN	5306080	5306080013 MAHUITAS	6	5	1	4	6	3	1	61,48646111	52	0	0	0	0	0	0
72	LAMAKKEN	5306080	5306080014 MAKIR	6	3	1	3	6	2	3	53,28476734	74	0	0	0	0	0	0
73	LAMAKKEN	5306080	5306080015 LAMAK SENULU	6	5	1	4	6	2	5	58,71451013	63	0	0	0	0	0	0
74	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081001 DEBULULUK	6	5	2	4	6	5	2	66,59165585	31	0	0	0	0	0	0
75	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081002 LUTHA RATO	6	2	1	3	6	4	1	61,7178425	50	0	0	0	0	0	0
76	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081003 HENES	6	5	1	4	6	5	3	59,21906137	61	0	0	0	0	0	0
77	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081004 LAKMARAS	6	4	6	4	6	5	1	67,90623302	20	0	0	0	0	0	0
78	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081005 NJALAIN	6	3	5	4	6	5	5	67,20555421	27	0	0	0	0	0	0
79	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081006 EGIN	6	4	1	4	6	4	4	59,38549681	60	0	0	0	0	0	0
80	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081007 LOONUNA	6	4	1	4	6	5	1	65,42584939	36	0	0	0	0	0	0
81	LAMAKKEN SELATAN	5306081	5306081008 SISI FATUBERAL	6	4	6	4	6	5	3	67,815184	21	0	0	0	0	0	0

No.	Nama Kecamatan	Kode Kecamatan	Kode Desa	Nama Desa	1. Prioritas Rasio Lahan	2. Prioritas Rasio Serna	3. Prioritas Rasio Pdk Tidak Sejahtera	4. Prioritas Akses Jalan	5. Prioritas Rasio Tanpa Air Bersih	6. Prioritas Rasio Pdk per Tentor per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT	1. Bobot Rasio Lahan	2. Bobot Rasio Serna	3. Bobot Rasio Pdk Tidak Sejahtera	4. Bobot Akses Jalan	5. Bobot Rasio Tanpa Air Bersih per C	6. Bobot Pdk per C
1	RA MANUK	5306032	5306032001	TASAN	4	3	1	1	4	3	1	50,75043978	78	3	3	1	3	3	1
2	RA MANUK	5306032	5306032002	TEUK	5	5	3	5	3	4	3	59,09154437	67	3	3	1	3	3	0
3	RA MANUK	5306032	5306032003	RENUJA	3	3	3	3	3	4	3	52,17113021	72	3	3	1	3	3	1
4	RA MANUK	5306032	5306032004	MADEU RAIMANUS	3	3	3	3	3	4	3	58,12078721	65	3	3	1	3	3	0
5	RA MANUK	5306032	5306032005	FATURMA	4	4	2	2	4	4	3	57,15431937	67	4	3	3	3	3	0
6	RA MANUK	5306032	5306032006	HAFAE	3	3	3	3	3	3	3	50,29716021	79	3	3	3	3	3	0
7	RA MANUK	5306032	5306032007	DIAMORAN	4	4	1	1	4	3	4	64,95444155	39	3	3	3	3	3	0
8	RA MANUK	5306032	5306032008	MAUDEU	4	4	3	3	4	3	3	54,48189505	73	4	3	3	3	3	0
9	RA MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	4	4	3	3	4	3	3	55,18299022	72	4	3	3	3	3	0
10	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032001	RINRESIHAT	3	3	3	3	3	4	3	87,23389187	14	3	3	3	3	3	0
11	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032002	NATINAJ	6	6	6	6	6	4	3	70,98538477	14	6	3	3	3	3	0
12	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032003	LAWALUTOLUS	3	3	3	3	3	3	3	90,48175722	33	3	3	3	3	3	0
13	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032004	LODEU	6	6	6	6	6	4	3	56,41247448	64	4	3	3	3	3	0
14	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032005	DEKOR FATURENE	6	6	6	6	6	4	3	56,65389319	69	4	3	3	3	3	0
15	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032006	BAKUTULAMA	4	4	3	3	4	3	3	62,57178633	46	3	3	3	3	3	0
16	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032007	NAKASIA	4	4	3	3	4	3	3	46,91644179	80	3	3	3	3	3	0
17	TASIFETTO BARAT	5306032	5306032008	TUKUNENO	4	4	3	3	4	3	3	36,53138904	81	3	3	3	3	3	0
18	KAGULUK MESAK	5306032	5306032001	FATURITY	4	4	3	3	4	3	3	65,16829041	37	3	3	3	3	3	0
19	KAGULUK MESAK	5306032	5306032002	KARUNA	4	4	3	3	4	3	3	67,17722971	38	3	3	3	3	3	0
20	KAGULUK MESAK	5306032	5306032003	KENEBI	4	4	3	3	4	3	3	55,05181552	71	3	3	3	3	3	0
21	KAGULUK MESAK	5306032	5306032004	JENLU	4	4	3	3	4	3	3	55,05181552	71	3	3	3	3	3	0
22	KAGULUK MESAK	5306032	5306032005	LOKAMIA	4	4	3	3	4	3	3	85,38529382	32	3	3	3	3	3	0
23	KAGULUK MESAK	5306032	5306032006	DUALAJUS	4	4	3	3	4	3	3	60,82719326	54	3	3	3	3	3	0
24	MANET DUABESI	5306032	5306032001	DUBESI	4	4	3	3	4	3	3	82,783362	45	3	3	3	3	3	0
25	MANET DUABESI	5306032	5306032002	MANET	4	4	3	3	4	3	3	58,24111876	66	4	3	3	3	3	0
26	MANET DUABESI	5306032	5306032003	FOMKEGA	4	4	3	3	4	3	3	60,28153554	57	3	3	3	3	3	0
27	MANET DUABESI	5306032	5306032004	MANANGE	4	4	3	3	4	3	3	67,50151077	24	3	3	3	3	3	0
28	ATAMBULA	5306032	5306032001	FATUNBO	4	4	3	3	4	3	3	58,7391849	68	3	3	3	3	3	0
29	ATAMBULA	5306032	5306032002	ATAPUBA	4	4	3	3	4	3	3	66,74592809	30	3	3	3	3	3	0
30	ATAMBULA	5306032	5306032003	ATAPUBA	4	4	3	3	4	3	3	81,91897218	1	3	3	3	3	3	0
31	ATAMBULA	5306032	5306032004	MANJALUTIN	4	4	3	3	4	3	3	59,41894911	58	4	3	3	3	3	0
32	ATAMBULA	5306032	5306032005	TEUKIK	4	4	3	3	4	3	3	87,79500075	22	3	3	3	3	3	0
33	ATAMBULA BARAT	5306032	5306032001	REINAFU	4	4	3	3	4	3	3	74,37373778	10	3	3	3	3	3	0
34	ATAMBULA BARAT	5306032	5306032002	BERDAO	4	4	3	3	4	3	3	75,34292779	8	3	3	3	3	3	0
35	ATAMBULA BARAT	5306032	5306032003	TUJAMALAI	4	4	3	3	4	3	3	87,41489335	25	3	3	3	3	3	0
36	ATAMBULA BARAT	5306032	5306032004	UNANEN	4	4	3	3	4	3	3	87,32446695	16	3	3	3	3	3	0
37	ATAMBULA SELATAN	5306032	5306032001	FATUNBO	4	4	3	3	4	3	3	82,38212646	47	3	3	3	3	3	0
38	ATAMBULA SELATAN	5306032	5306032002	LOJAK	4	4	3	3	4	3	3	85,60713413	35	3	3	3	3	3	0
39	ATAMBULA SELATAN	5306032	5306032003	MANJALAN	4	4	3	3	4	3	3	87,82505554	23	3	3	3	3	3	0
40	ATAMBULA SELATAN	5306032	5306032004	RINRESI	4	4	3	3	4	3	3	76,30598284	6	3	3	3	3	3	0
41	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032001	FATUBA A	4	4	3	3	4	3	3	55,808809	70	4	3	3	3	3	0
42	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032002	DAFALA	4	4	3	3	4	3	3	63,8412375	42	3	3	3	3	3	0
43	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032003	TAKURIN	4	4	3	3	4	3	3	60,2516742	56	3	3	3	3	3	0
44	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032004	MANLEEN	4	4	3	3	4	3	3	61,8384102	49	3	3	3	3	3	0
45	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032005	UNAKALAN	4	4	3	3	4	3	3	85,75607574	34	3	3	3	3	3	0
46	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032006	UNAKADI	4	4	3	3	4	3	3	62,79832138	44	3	3	3	3	3	0
47	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032007	SIARAN	4	4	3	3	4	3	3	85,79341442	33	3	3	3	3	3	0
48	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032008	SAGI	4	4	3	3	4	3	3	88,37501149	17	3	3	3	3	3	0
49	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032009	SARABAU	4	4	3	3	4	3	3	73,66289292	11	3	3	3	3	3	0
50	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032010	BAHUJO	4	4	3	3	4	3	3	83,35458937	43	3	3	3	3	3	0
51	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032011	HALIMODOR	4	4	3	3	4	3	3	88,56197848	13	3	3	3	3	3	0
52	TASIFETTO TIMUR	5306032	5306032012	HALIMODOR	4	4	3	3	4	3	3	98,21873287	13	3	3	3	3	3	0
53	RAJAT	5306032	5306032001	ASUPANU	4	4	3	3	4	3	3	88,11022967	40	3	3	3	3	3	0
54	RAJAT	5306032	5306032002	TORE	4	4	3	3	4	3	3	64,8620115	54	3	3	3	3	3	0
55	RAJAT	5306032	5306032003	KATATUS	4	4	3	3	4	3	3	76,1547483	7	3	3	3	3	3	0
56	RAJAT	5306032	5306032004	ANTOJIN	4	4	3	3	4	3	3	63,16121239	13	3	3	3	3	3	0
57	RAJAT	5306032	5306032005	MAJALUTIN	4	4	3	3	4	3	3	66,30258096	29	3	3	3	3	3	0

PERHITUNGAN INDEKS KOMPOSIT
Di Masing-masing Wilayah (Desa)

PERKUTANGAN INDEKS KOMPASIT					Bobot Indikator		Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan	
Di Masing-masing Wilayah (Desa)					Mean	Standar Deviasi	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17
No.	Nama Kecamatan	Kode Kcc	Nama Desa	Kode Desa								
1	RAI MANUK	5306032	TASAIN	5306032001	0,39	0,81	0,86	-0,33	1,09	0,69	0,17	0,17
2	RAI MANUK	5306032	TEUN	5306032002	0,56	0,95	0,07	3,00	0,07	-0,23	0,17	0,17
3	RAI MANUK	5306032	RENJUA	5306032003	0,03	0,79	0,88	3,00	0,38	1,33	0,10	11,79
4	RAI MANUK	5306032	MANDEUL RAINMANUS	5306032004	0,41	0,61	0,63	-0,33	0,18	-0,26	0,14	10,31
5	RAI MANUK	5306032	FATURIKA	5306032005	0,15	-0,34	-0,03	3,00	1,05	1,15	0,30	
6	RAI MANUK	5306032	RAFAEL	5306032006	0,39	0,97	0,73	-0,33	2,56	-0,66	0,14	
7	RAI MANUK	5306032	DUAKORAN	5306032007	0,12	-0,90	0,32	-0,33	0,53	-0,58	0,14	
8	RAI MANUK	5306032	MANDEUL	5306032008	0,66	0,83	0,45	-0,33	1,21	-0,47	0,14	
9	RAI MANUK	5306032	LEUNTOLU	5306032009	0,64	1,40	0,66	-0,33	-0,66	0,53	0,14	
10	TASIFETO BARAT	5306050	RINBESHAH	5306050001	0,77	0,88	0,08	-0,33	-0,31	-0,65	0,14	
11	TASIFETO BARAT	5306050	NAITJAU	5306050002	0,93	-1,05	-1,18	-0,33	0,17	-0,90	0,14	
12	TASIFETO BARAT	5306050	LAMALUTOLUS	5306050004	-0,01	-0,35	-0,51	3,00	0,81	1,15	0,14	
13	TASIFETO BARAT	5306050	LOKEU	5306050008	0,25	-0,09	-0,77	-0,33	1,08	1,30	0,14	
14	TASIFETO BARAT	5306050	DEROK FATURENE	5306050009	-0,77	0,31	-0,26	-0,33	1,37	1,55	0,14	
15	TASIFETO BARAT	5306050	BAKUTULAMA	5306050010	0,48	0,87	-0,82	-0,33	-0,18	0,20	0,14	
16	TASIFETO BARAT	5306050	NAEKASA	5306050011	0,79	0,71	-0,27	-0,33	-0,02	4,15	0,14	
17	TASIFETO BARAT	5306050	TUKUNENO	5306050012	0,55	0,47	1,23	-0,33	2,68	3,23	0,14	
18	KAKULUK MESAK	5306051	FATUKETY	5306051001	0,72	-0,80	0,03	-0,33	-0,01	-0,40	0,14	
19	KAKULUK MESAK	5306051	KABUNA	5306051002	0,95	-0,39	-0,35	-0,33	-0,73	0,87	0,14	
20	KAKULUK MESAK	5306051	KENERIBI	5306051003	0,85	0,62	0,79	-0,33	-0,73	0,87	0,14	
21	KAKULUK MESAK	5306051	JENILU	5306051004	0,87	-0,10	-0,63	-0,33	-0,73	0,06	0,14	
22	KAKULUK MESAK	5306051	LEOSAMA	5306051005	0,82	-0,79	-0,52	-0,33	-0,73	2,47	0,14	
23	KAKULUK MESAK	5306051	DUALAUS	5306051006	0,91	0,38	-0,67	-0,33	-0,73	0,58	0,14	
24	NAKLET DUABESI	5306052	DUBESI	5306052001	0,57	-1,44	0,88	-0,33	0,41	1,15	0,14	
25	NAKLET DUABESI	5306052	MAKLET	5306052002	0,52	-0,23	0,39	-0,33	0,32	0,04	0,14	
26	NAKLET DUABESI	5306052	POHOEKA	5306052003	0,50	0,30	-0,87	-0,33	-0,38	-0,55	0,14	
27	NAKLET DUABESI	5306052	MANAGNOE	5306052004	0,05	-0,02	0,53	-0,33	1,40	0,04	0,14	
28	ATAVBUEA	5306060	FATUBENAO	5306060005	1,02	0,46	-0,60	-0,33	-0,73	-0,94	0,14	
29	ATAVBUEA	5306060	ATAVBUEA	5306060006	0,95	-3,84	-0,80	-0,33	-0,73	-1,11	0,14	
30	ATAVBUEA	5306060	MANUMUTIN	5306060011	1,02	1,34	-0,18	-0,33	-0,73	-1,07	0,14	
31	ATAVBUEA	5306060	TENUKIK	5306060012	1,04	0,69	-0,77	-0,33	-0,73	-1,08	0,14	
32	ATAVBUEA BARAT	5306061	BERDAU	5306061001	1,05	-1,71	-0,96	-0,33	-0,70	-0,91	0,14	
33	ATAVBUEA BARAT	5306061	TULAYALAE	5306061002	1,05	-1,45	-1,19	-0,33	-0,70	-0,76	0,14	
34	ATAVBUEA BARAT	5306061	UMAKEN	5306061003	1,04	0,61	-0,65	-0,33	-0,29	-1,00	0,14	
35	ATAVBUEA BARAT	5306061	UMAKEN	5306061004	1,05	0,09	-0,65	-0,33	-0,39	-0,83	0,14	
36	ATAVBUEA SELATAN	5306062	FATUBOT	5306062001	0,95	0,84	-0,17	-0,33	-0,35	-0,80	0,14	
37	ATAVBUEA SELATAN	5306062	UDAK	5306062002	1,05	-0,19	-0,17	-0,33	-0,35	-0,83	0,14	
38	ATAVBUEA SELATAN	5306062	MANUJAN	5306062003	1,05	-0,99	-0,47	-0,33	-0,35	-0,83	0,14	
39	ATAVBUEA SELATAN	5306062	RINBESI	5306062004	0,31	-3,10	-0,47	-0,33	-0,35	-0,83	0,14	
40	TASIFETO TIMUR	5306070	FATUBA A	5306070001	0,41	0,35	-0,08	-0,33	-0,52	-0,19	0,14	
41	TASIFETO TIMUR	5306070	DAFALA	5306070002	0,49	0,97	-0,58	-0,33	-0,41	-0,24	0,14	
42	TASIFETO TIMUR	5306070	TAGIRIN	5306070003	0,51	0,39	0,70	-0,33	-0,41	-0,24	0,14	
43	TASIFETO TIMUR	5306070	MANLETEN	5306070004	0,82	1,24	-0,44	-0,33	-0,46	-0,46	0,14	
44	TASIFETO TIMUR	5306070	UMAKARAN	5306070005	0,58	0,23	-0,69	-0,33	-0,73	0,15	0,14	
45	TASIFETO TIMUR	5306070	TULAKAOI	5306070006	0,44	0,14	0,05	-0,33	-0,73	0,40	0,14	
46	TASIFETO TIMUR	5306070	SUAWAN	5306070007	0,78	0,96	-0,70	-0,33	-0,73	-0,82	0,14	
47	TASIFETO TIMUR	5306070	SADI	5306070008	0,51	-0,53	-1,06	-0,33	-0,73	0,60	0,14	
48	TASIFETO TIMUR	5306070	SARABAU	5306070009	-0,93	-1,17	-0,07	-0,33	-0,45	-0,51	0,14	
49	TASIFETO TIMUR	5306070	BAUHO	5306070010	0,02	0,69	-0,60	-0,33	-0,14	0,25	0,14	
50	TASIFETO TIMUR	5306070	HALIMODOK	5306070011	0,52	-0,44	-0,05	-0,33	-0,61	-0,91	0,14	
51	TASIFETO TIMUR	5306070	TIKALI	5306070018	-0,01	0,61	-0,75	-0,33	-0,39	-0,66	0,14	
52	RAIHAT	5306071	ASUNJANU	5306071001	-1,23	0,28	-0,92	-0,33	-0,47	1,08	0,14	
53	RAIHAT	5306071	TOHE	5306071002	0,43	0,93	-0,07	-0,33	-0,73	-0,82	0,14	

SKOR KOMPOSIT		PRIORITAS KOMPOSIT		INDEKS KOMPOSIT		PERINGKAT	
Z-Score		Arsh (t)		Arsh (t)		Arsh (t)	
49.27	3	50.73	78	50.73	78	50.73	78
47.83	4	50.99	62	50.99	62	50.99	62
47.83	3	52.17	77	52.17	77	52.17	77
41.78	4	56.22	65	56.22	65	56.22	65
42.75	4	57.25	67	57.25	67	57.25	67
49.90	3	50.10	79	50.10	79	50.10	79
35.04	5	64.96	39	64.96	39	64.96	39
45.34	4	54.66	73	54.66	73	54.66	73
44.81	4	55.19	72	55.19	72	55.19	72
38.75	5	61.25	53	61.25	53	61.25	53
29.01	5	70.99	14	70.99	14	70.99	14
39.54	5	60.46	55	60.46	55	60.46	55
41.59	4	58.41	64	58.41	64	58.41	64
43.35	4	56.65	69	56.65	69	56.65	69
37.43	5	62.57	46	62.57	46	62.57	46
53.08	3	46.92	80	46.92	80	46.92	80
63.47	2	36.53	81	36.53	81	36.53	81
34.83	5	65.17	37	65.17	37	65.17	37
32.82	5	57.18	28	57.18	28	57.18	28
44.34	4	55.65	71	55.65	71	55.65	71
34.06	5	65.94	32	65.94	32	65.94	32
39.17	5	60.83	54	60.83	54	60.83	54
37.21	5	62.79	45	62.79	45	62.79	45
41.96	4	58.04	66	58.04	66	58.04	66
39.92	5	60.08	57	60.08	57	60.08	57
32.50	5	67.50	24	67.50	24	67.50	24
43.26	4	56.74	68	56.74	68	56.74	68
33.25	5	66.75	30	66.75	30	66.75	30
18.07	5	81.93	1	81.93	1	81.93	1
32.34	5	59.42	58	59.42	58	59.42	58
25.43	5	67.76	22	67.76	22	67.76	22
24.66	5	74.57	10	74.57	10	74.57	10
32.59	5	75.34	8	75.34	8	75.34	8
32.68	5	67.41	25	67.41	25	67.41	25
37.62	5	62.32	26	62.32	26	62.32	26
34.39	5	65.61	35	65.61	35	65.61	35
32.37	5	67.63	23	67.63	23	67.63	23
23.68	5	76.32	6	76.32	6	76.32	6
44.19	4	55.81	70	55.81	70	55.81	70
36.36	5	63.64	42	63.64	42	63.64	42
39.74	5	60.26	56	60.26	56	60.26	56
38.16	5	61.84	49	61.84	49	61.84	49
34.24	5	65.76	34	65.76	34	65.76	34
37.20	5	62.80	44	62.80	44	62.80	44
34.21	5	65.79	33	65.79	33	65.79	33
31.62	5	68.38	17	68.38	17	68.38	17
26.34	5	73.66	11	73.66	11	73.66	11
36.61	5	63.39	43	63.39	43	63.39	43
31.44	5	68.56	16	68.56	16	68.56	16
31.97	5	68.03	19	68.03	19	68.03	19
31.69	5	68.31	18	68.31	18	68.31	18
35.34	5	64.66	40	64.66	40	64.66	40

CUT OFF SKOR KOMPOSIT 2_Score Arsh (t)		PRIORITAS KOMPOSIT	
67.08	Prioritas 1	67.08	Prioritas 1
55.16	Prioritas 2	55.16	Prioritas 2
47.50	Prioritas 3	47.50	Prioritas 3
42.17	Prioritas 4	42.17	Prioritas 4
32.07	Prioritas 5	32.07	Prioritas 5

54	RAHAT	5306071	5306071003	RAHATUS	-0.75	-0.62	-1.24	-0.33	-0.73	-0.33	-0.33	23.75	76.25	7
55	RAHAT	5306071	5306071004	AITOUN	-0.63	-0.14	0.14	-0.33	-0.73	-0.33	-0.33	30.64	69.36	15
56	RAHAT	5306071	5306071005	MAUMUTIN	0.41	0.52	-0.27	-0.33	-0.73	-0.33	-0.83	33.14	66.86	29
57	RAHAT	5306071	5306071006	TOHE LETEN	-1.70	-0.84	-0.54	-0.33	-0.73	-0.33	-0.34	24.93	75.07	9
58	LAS'OLAT	5306072	5306072001	LAS'OLAT	-0.98	-0.59	-1.16	-0.33	-0.73	-0.33	-0.25	22.41	77.59	5
59	LAS'OLAT	5306072	5306072002	MANEKUN	-0.77	-1.59	-1.10	-0.33	-0.73	-0.33	-0.26	20.08	79.92	2
60	LAS'OLAT	5306072	5306072003	FATULOTU	-0.04	-0.38	-1.20	-0.33	-0.73	-0.33	-0.25	27.16	72.84	12
61	LAS'OLAT	5306072	5306072004	LAKANMAU	-0.67	-2.44	-0.63	-0.33	-0.73	-0.33	-0.27	20.78	79.22	3
62	LAS'OLAT	5306072	5306072005	RAIULUN	-0.76	-1.79	-1.01	-0.33	-0.73	-0.33	-0.27	21.07	78.93	4
63	LAS'OLAT	5306072	5306072006	DUALASI	-0.49	1.02	-1.24	-0.33	-0.73	-0.33	-0.71	28.60	71.40	13
64	LAS'OLAT	5306072	5306072007	BAUDAOK	-1.51	-0.67	3.06	-0.33	-0.73	-0.33	-0.18	38.38	61.62	51
65	LAVAKEN	5306080	5306080007	MAUDEMU	-1.00	0.36	-0.79	3.00	0.82	0.35	0.35	35.58	64.42	41
66	LAVAKEN	5306080	5306080008	DIRUN	-0.55	-0.39	-0.69	-0.33	0.88	0.35	0.35	35.04	64.96	38
67	LAVAKEN	5306080	5306080009	LEQWALU	-1.01	0.69	2.81	-0.33	1.38	-0.53	47.21	4	52.79	75
68	LAVAKEN	5306080	5306080010	DIABATO	-0.97	0.32	2.17	-0.33	4.29	-0.81	37.75	5	62.25	48
69	LAVAKEN	5306080	5306080011	FULUR	-0.41	0.84	1.45	3.00	1.39	-0.21	47.32	4	52.68	76
70	LAVAKEN	5306080	5306080012	KRWAR	-2.36	0.44	-0.09	-0.33	0.86	0.96	40.60	5	59.40	59
71	LAVAKEN	5306080	5306080013	MAPUTAS	-1.70	0.09	1.70	-0.33	2.47	-0.70	38.51	5	61.49	52
72	LAVAKEN	5306080	5306080014	MAKIR	-0.80	0.90	1.16	3.00	2.11	-0.46	46.72	4	53.28	74
73	LAVAKEN	5306081	5306081001	LAVAK SENUU	-0.21	0.09	1.04	-0.33	1.27	-0.92	41.29	4	58.71	63
74	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081002	DEBULULIK	-1.11	0.02	0.60	-0.33	-0.58	0.02	33.41	5	66.59	31
75	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081003	LUTHA RATO	-2.68	1.30	1.54	3.00	-0.22	0.31	38.28	5	61.72	50
76	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081004	HENES	-0.60	-0.65	2.95	-0.33	-0.40	-0.54	40.78	4	59.22	61
77	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081005	LAKMAIRAS	-1.66	0.70	-0.76	-0.33	-0.38	0.93	32.09	5	67.91	20
78	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081006	MUALAIN	-0.59	1.18	-0.24	-0.33	-0.41	-1.00	32.79	5	67.21	27
79	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081007	ERIN	-0.53	0.23	1.92	-0.33	-0.04	-0.66	40.61	4	59.39	60
80	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081008	LOONUNA	-4.28	0.53	1.55	-0.33	-0.50	1.77	34.57	5	65.43	36
81	LAVAKEN SELATAN	5306081	5306081009	SISI FATUBERNAI	-0.05	0.59	-0.61	-0.33	-0.60	-0.46	32.18	5	67.82	21

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU & KOMPOSIT FSVA KABUPATEN 2022

Kabupaten : #REF!

PERHITUNGAN PRIORITAS INDIKATOR INDIVIDU
Di Masing-masing Wilayah (Desa/Kelurahan)

Ketersediaan				Akses		Pemanfaatan		INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS		
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak sejahtera				4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASAIN	5	3	3	4	3	50,73	78	3
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	5	3	5	3	4	59,09	62	3
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENBUA	6	3	1	3	3	52,17	77	3
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	6	4	2	4	4	58,22	65	3
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	6	5	5	3	3	57,25	67	3
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE	6	3	1	4	3	50,10	79	4
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	6	5	4	4	3	64,96	39	4
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	4	3	3	4	2	54,66	73	3
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	5	2	1	4	5	55,19	72	3
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT	4	3	5	4	4	61,25	53	4
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NATIMU	3	5	6	4	4	70,99	14	5
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS	4	5	3	3	3	60,46	55	3
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOOKEU	4	5	3	4	3	58,41	64	3
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE	4	4	5	4	2	56,65	63	3
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULAMA	4	3	6	4	4	62,57	46	3
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	3	4	5	4	4	46,92	80	3
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	5	4	1	4	4	36,53	81	3
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY	4	5	5	4	4	65,17	37	3
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	3	5	5	4	4	67,18	28	3
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	3	4	1	4	4	55,66	71	3
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU	3	5	6	4	4	65,94	32	3
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	5	5	6	4	4	60,83	54	3
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	3	4	6	4	4	62,79	45	3
24	NANAET DUABESI	5306052	5306052001	DUBESI	5	6	1	4	3	58,04	66	3
25	NANAET DUABESI	5306052	5306052002	NANAET	5	5	3	4	3	60,08	57	3
26	NANAET DUABESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	3	4	5	4	5	67,50	24	3
27	NANAET DUABESI	5306052	5306052004	NANAENOE	3	5	3	4	2	56,74	68	3
28	ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO	2	4	3	4	2	66,75	30	3
29	ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA	3	4	6	4	4	81,93	1	3
30	ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN	2	2	5	4	4	59,42	58	3
31	ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKIK	3	4	4	4	4	67,76	22	3
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU	3	6	4	4	4	74,57	10	3
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	3	6	4	4	4	75,34	8	3
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	3	4	6	4	4	67,41	25	3
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN	3	5	6	4	5	67,32	26	3
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUKBOT	3	3	5	4	4	62,38	47	3
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK	3	5	5	4	5	65,61	35	3

ATAMBUA SELATAN	5306062	MANUAMAN	3	5	5	4	5	4	5	67,63	23
ATAMBUA SELATAN	5306062	RINBESI	3	5	5	4	5	4	5	76,32	6
TASIFETO TIMUR	5306070	FATUBA'A	4	4	5	4	5	4	5	55,81	70
TASIFETO TIMUR	5306070	DAFALA	3	4	5	4	5	4	5	63,64	42
TASIFETO TIMUR	5306070	TAKIRIN	5	4	5	4	5	4	5	60,26	56
TASIFETO TIMUR	5306070	MANLETEN	3	4	5	4	5	4	5	61,84	49
TASIFETO TIMUR	5306070	UMAKLARAN	5	4	5	4	5	4	5	65,76	34
TASIFETO TIMUR	5306070	TULAKADI	5	4	5	4	5	4	5	62,80	44
TASIFETO TIMUR	5306070	SILAWAN	4	3	5	4	5	4	5	65,79	33
TASIFETO TIMUR	5306070	S.A DI	5	5	5	4	5	4	5	68,38	17
TASIFETO TIMUR	5306070	SARABAU	5	5	5	4	5	4	5	73,66	11
TASIFETO TIMUR	5306070	BAUHO	4	4	5	4	5	4	5	63,39	43
TASIFETO TIMUR	5306070	HALIMODOK	5	5	5	4	5	4	5	68,56	16
TASIFETO TIMUR	5306070	TIALAI	4	4	5	4	5	4	5	68,03	19
TASIFETO TIMUR	5306071	ASUMANU	4	4	5	4	5	4	5	68,31	18
TASIFETO TIMUR	5306071	TOHE	4	4	5	4	5	4	5	64,66	40
TASIFETO TIMUR	5306071	RAIFATUS	3	5	5	4	5	4	5	76,25	7
TASIFETO TIMUR	5306071	AITOUN	5	5	5	4	5	4	5	69,36	15
TASIFETO TIMUR	5306071	NAUMUTIN	4	4	5	4	5	4	5	66,86	29
TASIFETO TIMUR	5306071	TOHE LETEN	5	5	5	4	5	4	5	75,07	9
TASIFETO TIMUR	5306072	LASIOAT	5	5	5	4	5	4	5	77,59	5
TASIFETO TIMUR	5306072	MANEKUN	5	5	5	4	5	4	5	79,92	2
TASIFETO TIMUR	5306072	FATULOTU	5	5	5	4	5	4	5	72,84	12
TASIFETO TIMUR	5306072	LAKANMAU	5	5	5	4	5	4	5	79,22	3
TASIFETO TIMUR	5306072	RAIULUN	5	5	5	4	5	4	5	78,93	4
TASIFETO TIMUR	5306072	DUALASI	3	3	5	4	5	4	5	71,40	13
TASIFETO TIMUR	5306072	BAUDAOK	5	4	5	4	5	4	5	61,62	51
TASIFETO TIMUR	5306080	MAUDEMU	4	4	5	4	5	4	5	64,42	41
TASIFETO TIMUR	5306080	DIRUN	5	5	5	4	5	4	5	64,96	38
TASIFETO TIMUR	5306080	LEOWALU	5	5	5	4	5	4	5	52,79	75
TASIFETO TIMUR	5306080	DUARATO	4	4	5	4	5	4	5	62,25	48
TASIFETO TIMUR	5306080	FULUR	3	3	5	4	5	4	5	52,68	76
TASIFETO TIMUR	5306080	KEWAR	4	4	5	4	5	4	5	59,40	59
TASIFETO TIMUR	5306080	MAHUTAS	5	5	5	4	5	4	5	61,49	52
TASIFETO TIMUR	5306080	MAKIR	3	3	5	4	5	4	5	53,28	74
TASIFETO TIMUR	5306080	LAMAK SENUU	5	5	5	4	5	4	5	58,71	63
TASIFETO TIMUR	5306081	DEBULULIK	2	2	5	4	5	4	5	66,59	31
TASIFETO TIMUR	5306081	LUTHA RATO	5	5	5	4	5	4	5	61,72	50
TASIFETO TIMUR	5306081	HENES	5	5	5	4	5	4	5	59,22	61
TASIFETO TIMUR	5306081	LAKMARAS	4	4	5	4	5	4	5	67,91	20
TASIFETO TIMUR	5306081	NUALAIN	4	4	5	4	5	4	5	67,21	27
TASIFETO TIMUR	5306081	EKIN	3	3	5	4	5	4	5	59,39	60
TASIFETO TIMUR	5306081	LOONUNA	4	4	5	4	5	4	5	65,43	36
TASIFETO TIMUR	5306081	SISI FATUBERAL	4	4	5	4	5	4	5	67,82	21